INTERPRETASI PEMAHAMAN HADIS DALAM MENANGGAPI ISLAMOFOBIA

(Kajian Maanil Hadis dalam Kitab Musnad Imam Ahmad)

Skripsi:

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Hadis

Oleh:

ISHLAHUL MAHBUB
NIM: E05215017

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ishlahul Mahbub
NIM	: E05215017
Prodi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: Interpretasi Pemahaman Hadis dalam Menanggapi Islamofobia *(Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Musnad Ima>m Ah{mad)*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 27 Juli 2020

Pembuat Pernyataan

ISHLAHUL MAHBUB
NIM: E05215017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Interpretasi Pemahaman Hadis dalam Menanggapi Islamofobia *(Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab* Musnad Imam Ahmad*)*" yang ditulis oleh Ishlahul Mahbub, ini telah disetujui pada tanggal 27 Juli 2020

Surabaya, 27 Juli 2020

Pembimbing I

H. BUDI ICHWAYUDI, M. Fil. I
NIP: 197604162005011004

Pembimbing II

PURWANTO MHI
NIP: 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Interpretasi Pemahaman Hadis dalam Menanggapi Islamofobia (Kajian Maanil Hadis dalam Kitab Musnad Imam Ahmad) yang ditulis oleh Ishlahul Mahbub ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 18 Agustus 2020

Tim Penguji:

1. Purwanto, MHI	(Ketua)	:	
2. Dr. Muhid, M.Ag	(Sekretaris)	:	
3. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag	(Penguji I)	:	
4. Dra. Khadijah, M.Si	(Penguji II)	:	

Surabaya, 18 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ishlahul Mahbub
NIM : E5215017
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin&Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : mishlahul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul : Interpretasi Pemahaman Hadis dalam Menanggapi Islamofobia (Kajian Maanil Hadis dalam Kitab Musnad Imam Ahmad)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Oktober 2021

Penulis

(Ishlahul Mahbub)

ABSTRAK

Ishlahul Mahbub. NIM E05215017. Interpretasi Pemahaman Hadis dalam Menanggapi Islamofobia (Kajian Maanil Hadis dalam Kitab *Musnad Imam Ahmad*)

Pada hakikatnya hadis harus selalu diinterpretasikan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema yang baru, salah satunya dalam menginterpretasikan hadis Islamofobia. Islamofobia sejatinya merupakan isu-isu lama yang kemudian mencuat kembali dengan adanya teror dan kekerasan dengan berlandaskan agama. dalam kajian keislaman sendiri terjadi pro dan kontra dalam pemahaman tentang Islamofobia meski berangkat dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini diorietasikan untuk menjawab dua pokok permasalahan, pertama kehujjahan hadis Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad*, kedua interpretasi hadis tersebut dengan pendekatan maanil hadis. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library reaserch*) dengan menggunakan metode penyajian data secara *deskriptif* dan *analitis*. Penelitian ini menggunakan kitab *Musnad Imam Ahmad* sebagai sumber utama dibantu dengan beberapa kitab hadis standard lainnya. Kemudian dianalisa menggunakan metode kritik sanad dan matan dan menerapkan kajian maanil hadis. Hasil dari penelitian ini pertama, hadis Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467 berkualitas *shahih*, dan termasuk kategori hadis *maqbul ma'mulun bih* sehingga dapat dijadikan hujjah. Kedua, inerpretasi hadis tersebut bahwasnaya islam sendiri tidak pernah mengajarkan kekerasan dan islam adalah agama yang menjunjung persaudaraan. Nabi sendiri sudah mencontohkan melalui fath makkah yang dimana Nabi mengedepankan tidak terjadi pertumpahan darah.

Kata Kunci: Interpretasi, Islamofobia, *Musnad Imam Ahmad*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR i

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujun Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 6
G. Telaah Pustaka 6
H. Metode Penelitian 8
I. Sistematika Pembahasan 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: METODE PENELITIAN HADIS DAN PENGERTIAN ISLAMOFOBIA

A. Kualitas Hadis 14
1. Kriteria Kesahihan Sanad 16
2. Kriteria Kesahihan Matan 29
B. Kehujjahan Hadis 31
1. Kehujjahan Hadis Sahih 33
2. Kehujjahan Hadis Hasan 35
3. Kehujjahan Hadis Dhaif 36
C. Ma'ani>Al Hadith 36
1. Pengertian Ma'ani>Al Hadith 36
2. Sejarah Perkembangan
3. Hakikat
4. Objek Kajian
5. Pendukung\
6. Cara Kerja
7. Ruang Lingkup
D. Islamofobia 37
1. Pengertian Islamofobia 37
2. Dinamika Islamofobia Di Indonesia 39
3. Propaganda Dibalik Islamofobia 42

BAB III: KITAB MUSNAD *IMAM* AHMAD DAN HADIS TENTANG ISLAMOFOBIA

A. Kitab *Musnad Imam* Ahmad 45
1. Bografi *Imam* Ahmad 45
2. Pembukuan Kitab *Musnad Imam* Ahmad 47
3. Sistematika dan Metode Penuisan Kitab *Musnad Imam* Ahmad 49
B. Hadis Islamofobia 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Data Hadis 53
2. Takhrij al-Hadis 54
3. Tabel dan Skema Sanad 57
4. I'tibar 68
5. Biografi dan Jarh wa Ta'dil 68

BAB IV: INTERPRETASI PEMAHAMAN HADIS DALAM MENANGGAPI ISLAMOFOBIA

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Islamofobia 73
1. Kritik Sanad 73
2. Kritik Matan 82
B. Interpretasi Pemahaman Hadis dalam Menanggapi Islamofobia 89

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 97
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi Saw merupakan bentuk penafsiran terhadap Al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi Saw merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, dan ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.[1] Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat *An-Nahl* ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْوَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ[2]

> Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan[3]

Nabi Saw merupakan sarana penjelasan bagi Al-Qur'an, dan beliau juga yang mengaktualisasikan ajaran Islam baik dengan ucapan maupun dengan perilakunya. Hal ini yang kemudian memposisikan hadis sebagai sesuatu yang penting karena di dalamnya dapat mengugkap berbagai tradisi yang hidup pada masa Nabi Saw dan berkembang sampai sekarang seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia.[4] Nabi Muhammad Saw. merupakan figur sentral. Sebagai Nabi akhir zaman, otomatis ajaran-ajaran beliau berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa sampai akhir zaman. Sementara hadis itu sendiri turun di sekitar tempat yang dijelajahi Nabi Saw dan dalam sosio-kultural Nabi

---

[1]Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, ter. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997), 17.
[2] Q.S, al-Nahl, 44.
[3] Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an* (Bandung: J-ART, 2004), 272.
[4]M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saw.[5] Tidak semua hadis Nabi Saw secara eksplisit memiliki *asbab al-wurud*,[6] bahkan sebagian besar hadis diketahui tidak memiliki *asbab al-wurud*.[7] *Oleh karena itu,* tentu bukanlah hal yang mudah memperoleh pemahaman hadis yang tepat untuk dapat diaplikasikan di masa dan tempat yang berbeda dengan kondisi dan situasi Nabi di masa itu. Sehingga salah satunya pendekatan sosio-historis di integrasikan dengan kaidah *ma'ani al-hadith* sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas kandungan hadis. Hal ini berawal dari asumsi bahwa Nabi Saw ketika bersabda tentu tidak lepas dari kondisi yang melingkupi masyarakat di masa itu.

Islam Indonesia yang sedari dulu hidup damai, tenteram, dan harmonis, akhir-akhir ini mulai di sawur (baca: ditaburi) dengan debu-debu negatif, seperti radikalisme dan ekstrimisme, liberalisme dan sekularisme, hingga maraknya aliran-aliran (keislaman) yang telah melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya (misalnya Gafatar, yang saat ini tengah ngetren). Sebut saja, isu-isu seperti *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) atau yang (ber-ideologi) semacam itu, yang menginginkan terbentuknya *khilafah Islamiyyah*. Walaupun menurut para ahli (agamawan, cendikiawan Muslim) hal tersebut sangat sulit dilakukan, ataupun kalau hal itu bisa dilakukan haruslah menggunakan cara-cara yang rahmat (damai). Karena keinginan dari kelompok radikal ini belum juga terpenuhi, maka berbagai cara mereka lakukan demi mewujudkan "Islamic State", di manapun,

---

[5]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 4.

[6]*Asbab al-wurud* adalah suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi saw., menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya. Lihat Said Agil Husain Munawwar, *Asbabul* Wurud; *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 27.

[7] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana di Indonesia. Bom Sarinah beberapa waktu lalu, juga dilakukan oleh para pelaku teroris (kelompok ekstrimis ISIS) yang menyebar di Indonesia. Bahkan dalam peristiwa ini, ISIS sendiri mengaku bertanggung jawab atas semua itu

Di Indonesia kecemasan yang menyebar di masyarakat terutama tuduhan di kalangan muslim muncul terutama pasca terjadinya ledakan bom Bali, 12 Oktober 2002. Rentetan penangkapan beberapa orang Islam yang dianggap terkait seperti Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, bahkan seorang ustadz tua seperti Abu Bakar Baasyir pun dicurigai sebagai dalang terjadinya kekacauan di negeri ini. Pria pemelihara jenggot dan keluarganya pun tak luput dari kecemasan karena ada kemungkinan menjadi sasaran penangkapan dari pihak kepolisian. Pemilik rumah kontrakan juga mengalami kecemasan ketika rumah kontrakannya ditinggali oleh pria berjenggot.

Dari isi hadis sendiri perilaku Rasulullah SAW dalam menanggapi Islamofobia agaknya menjadi contoh penerapan keberagaman yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Rasululah SAW melaui hadisnya memberikan wawasan yang tepat dalam mennaggapi Islamofobia. Ada berbagai hadis Rasulullah SAW yang menggambarkan bagaimana perilaku beliau menanggapi Islamofobia diantaranya adalah hadis dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا[8]

[8] Ah}mad ibn Muh}ammad ibn Hanbal, *Musnad Ima>m Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 8 (Beirut: Mu'assasah al-Risa>lah, 1421 H), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengacungkan senjata kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami."[9]

Ayat-ayat Alqur'an secara mayoritas menerangkan, bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan rahmat, ajarannya pun sangat bijak. Islam bukanlah seperti yang dibayangkan oleh para pelaku Islamofobia. Apalagi Islam di Indonesia, yang bertebar kesantunan dan kesopanan. Islam pada hakikatnya mengutuk setiap perilaku teror dan radikalisme, juga tidak menerapkan perilaku liberalisme (sekularisme). Namun Islam merupakan agama yang ideal (moderat), inklusif, spritual, rasional dan sociality. Untuk itu, ayat Alqur'an dan Hadis-Hadis Nabi SAW. pun tidak menganjurkan umat Islam untuk berbuat hal-hal yang merugikan pihak lain. Dengan demikian, Islamofobia di dunia dan yang sedang marak di media massa di Indonesia pun seyogyanya dapat diatasi dengan cara-cara yang baik dan damai.

Pemaknaan yang bervariasi mengenai hadis diatas mengantarkan penulis untuk memberikan pemaknaan yang berbeda tentang hadis Islamofobia tersebut. Penulis mencoba memberikan pemaknaan ulang dengan harapan mampu memberikan pandangan lain tentang agama islam.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penulisan karya tulis ilmiyah ini tentunya tidak mencakup pembahasan keseluruhan dari problematika yang menjadi landasan kajian, berangkat dari latar

[9]Lidwa Pustaka, "Kitab Ahmad", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang di atas penulis mengidentifikasi permasalahan yang menjadi titik fokus kajian secara eksplisit dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang Islamofobia dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467 tersebut.
2. Apa yang dimaksud dengan Islamofobia.
3. Bagaimana dinamika Islamofobia di Indonesia.
4. Apa propaganda di balik Islamofobia.
5. Bagaimana penerapan teori maanil hadis dalam kajian pemaknaan hadis Islamofobia dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* nomor ideks 4467.

C. Batasan Masalah

Persoalan tentang Islamofobia sejatinya tidak hanya terfokus pada satu kajian belaka melainkan banyak aspek dari sudut pandang yang berbeda yang dapat di kaji. Dalam penulisan karya tulis ilmiyah ini titik fokus permasalahan terbatas hanya pada kajian hadis belaka. Dalam hal ini penulis mencoba meinterpretasi hadis islamofobia dalam kitab *Imam Ahmad* nomor indeks 4467 dengan pendekatan maanil hadis sehingga pembahasan akan lebih mengkerucut pada satu kajian belaka dalam arti tidak seluruhnya permasalahan tentang Islamofobia tidak dibahas secara menyeluruh dengan pendekatan disiplin ilmu yang lain.

D. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan kepenulisan, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis Islamofobia dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana interpretasi pemahaman hadis dalam menanggapi Islamofobia?

E. Tujuan Peneltian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kualitas dan kehujjahan hadis Islamofobia dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467
2. Menafsir pemahaman hadis dalam menanggapi Islamofobia

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini ini berharap memberikan wawasan dan pemikiran bagi pembaca tentang ilmu hadis, serta dapat menguatkan pentingnya penerapan teori yang relevan seperti maanil untuk memahami hadis Nabi SAW juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan karya tulis ilmiyah khusunya dalam bidang hadis dan ilmu hadis, dan dapat di gunakan sebagai tolak ukur bagi penelitian berikutnya khususnya penelitian yang berkaitan dengan pluralitas agama.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang hadis-hadis Nabi SAW khusunya yang berkaitan dengan Islamofobia dan pemaknaan hadis dengan pendekatan maanil hadis.

G. Telaah Pustaka

Pada penelitian terdahulu banyak ditemukan pembahasan tentang Islamofobia. Namun masih pembahasan luas tentang tema tersebut. Memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ada yang dikaitkan dengan ayat al-Qur'an, tetapi penulis belum menemukan dari sudut pandang hadis secara mendalam.

Agar lebih deskriptif, penulis akan memaparkan data penulisan terdahulu mengenai Islamofobia sebagai berikut:

1) Skripsi yang berjudul Pengaruh Islam Phobia Eropa terhadap Perkembangan Agama Islam di Belanda 2005-2010 yang ditulis oleh Fiqriarifah yang diterbitkan pada Digilip Universitas Hasanuddin 27 Juni 2013 yang berisi pengaruh Islam phobia terhadap perkembangan agama Islam khususnya di negara Belanda dan bagaimana Islam dapat mengIslamkan ratusan bahkan jutaan orang Belanda.
2) Jurnal yang berjudul *Islamophobia* dan strategi mengatasinya yang ditulis oleh Moordiningsih dan diterbitkan pada Jurnal GARUDA Garba Rujukan Digital. Vol.XII, No.2, Desember 2004 yang berisi komunitas Islam dipandang sebagai penyebab segala permasalahan dan menjadi sasaran tuduhan.
3) Jurnal yang berjudul Menangkal Islamofobia melalui Re-Interpretasi Alqur'an yang ditulis Abdul Aziz dan diterbitkan pada jurnal AL-A'RAF Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol.XIII, No.1, Januari – Juni 2016 yang berisi Islam mengutuk setiap perilaku teror dan radikalisme dan juga tidak menerapkan perilaku liberalisme (sekularisme).
4) Jurnal yang berjudul Wacana *Islamophobia dan Persepsi terhadap Islam Indonesia melalui Studi Bahasa Di Kalangan Mahasiswa Polandia* yang ditulis Jauharoti Alfin, Achmad Muhibbin Zuhri, Zudan Rosyidi, Dorotea

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moni Stelmachowska dan diterbitkan pada jurnal MIQOT Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol XLII No. 1 Januari - Juni 2018 yang berisi pengetahuan menjadi variable yang berperan penting dalam mempersepsikan Islam di Indonesia dan perbedaan antara Islam di Indonesia dan Islam di Barat.

5) Skripsi yang berjudul Islamophobia dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara (Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosiscki) yang ditulis oleh Deni Chandra Setiawan yang diterbitkan pada Digilip IAIN Purwokerto, skripsi, 24 September 2018 yang berisi film ini menggambarkan realitas simbolik dengan menonjolkan sisi negatif pandangan terhadap orang Islam

H. Metode Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik metode maupun dalam proses berpikir tentang materinya.[10] Untuk memudahkan kepenulisan, maka di susun kerangka dan metode penelitian, dalam penulisan karya ilmiyah ini secara eksplisit metode penelitian yang di gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library reaserch*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya.[11] Terutama yang berkaitan langsung atau

[10]Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 19.
[11]Abduin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Persada, 2000), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak langsung dengan tema pembahasan, untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosio-historis. Menurut Whitney, seperti yang dikutip Andi Prastowo metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.[12] Dibantu dengan pendekatan sejarah, dengan asumsi bahwa realitas yang terjadi pada sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi sejak beberapa tahun yang lalu.[13] Karena itu, permasalahan umat Islam perlu dianalisis dengan pendekatan historis.

Artinya penelitian ini akan mendeskripsikan interpretasi yang proporsional tentang hadis islamofobia dengan menelusuri bukti-bukti sejarah pada masa Rasulullah, kemudian menemukan langkah-langkah yang tepat untuk merevitalisasi oleh karena itu berbagai sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa buku-buku literatur Arab, maupun literatur-literatur bahasa Indonesia dengan catatan literatur tersebut memiliki relefansi dan kesesuaian dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Terkait sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, yaitu data primer[14] dan data sekunder[15]. Data primer penelitian ini adalah kitab *Musnad Imam Ahmad* no. Indeks 4467 yang diterbitkan di Beirut

[12]Andi Prastowo, *Memahami*, 203.
[13]Sayuthi ali, *Metodologi*, 117.
[14]Sumber data primer adalah Informasi yang langsung dari sumbernya. Juliansyah Noor, *Motodologi Penelitian; Skripsi, Tesis , Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 137.
[15]Informasi yang menjadi pendukung sumber data primer adalah sumber data sekunder. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh penerbit *Mu'assasah al-Risalah* pada tahun 1421 H/2001 M , sedangkan data-data pendukung lainnya sebagai data sekunder antara lain:

a. *Sahih Al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari
b. *Sahih Muslim* karya Imam Muslim
c. *Sunan an-Nasa'i* karya Imam an-Nasa'i
d. *Tahdhib al-Tahdhib* karya Ibn Hajr 'Asqalani
e. *Taqrib al-Tahdhib* karya Ibn Hajr 'Asqalani
f. *Al-Mu'jam al-Mufaras* karya A. J. Wensinck
g. *Sharah al-Nawawi 'Ala Muslim* karya Abu Zakariya Yahya al-Nawawi
h. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* karya Abdul Majid Khon
i. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* karya Jamal al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al Mizi
j. *Paradigma Integrasi Interkoneksi Dalam Memahami Hadis* karya Abdul Mustaqim
k. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*
l. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer; Potrer Konstruksi Metodologi Syarah Hadis* karya Suryadilaga.
m. *Islamofobia : Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat* karya Karen Armstrong

Selain yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa literatur lain yang menjadi sumber data sekunder yang memeliki keterkaitan dengan tema pembahasan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan cara pengumpulan data-data dari sumber-sumber yang bersifat tertulis, mencakup karya tulis dalam bentuk buku, jurnal ilmiyah dan sumber tertulis lainya.

Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini di lakukan dengan beberapa tekhnik di antaranya adalah *takhrij al-hadis*, *i'tibar*, kritik sanad hadis dan juga kritik matan hadis

1) *Takhrij al-Hadith*

Definisi takhrij al-hadis secara singkat dapat di artikan sebagai penelusuran hadis-hadis lain yang serupa dengan sumber pokok atau kitab aslinya.[16] Sehingga, takhrij al-hadis merupakan langkah pertama untuk menentukan kualitas sanad hadis dengan perbandingan dan korelasi dari kitab induk dan kitab pendukung lainya.

2) *I'tibar*

Kegiatan i'tibar dalam istilah ilmu hadis adalah mencantumkan jalur – jalur dari sanad lain pada satu hadis tertentu.[17] Dalam artian untuk mengidentifikasi serta mengklarifikasi ada dan tidaknya sawahid dan muttabi' dari jalur periwayatan yang terdapat pada kitab induk. Dengan cara ini maka kridibilitas dan inkridibilitas perawi dapat terferifikasi dan juga dapan menentukan sejauh mana kualitas sanad hadis tersebut.

4. Teori Analisis Data

[16]M. Syuhudi isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cetakan ke – 1 (jakarta : PT Bulan Bintang. 1992), 41

[17] Ibid,.. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode analisis data dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad adalah penelitian, penilaian, dan penelusuran tentang individu perawi hadis dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (*sahih, hasan, dan dha'if*).[18] Untuk mengukur semua hal ini diperlukan ilmu *Rijal al-Hadith* dan ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*, untuk mengukur kekuatan hubungan guru muridnya dapat diketahui dari *al-Tahammul wa al Ada'*. Sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan kritik terhadap perawi-perawi yang ada dalam jalur sanad hadis no. indeks 4237 yang diriwayatkan dalam kitab *Musnad Ahmad*.

Menghadapi problematika memahami hadis Nabi, khususnya dikaitkan dengan konteks kekinian, maka sangatlah penting untuk melakukan kritik hadis, khusunya kritik matan. Dalam artian mengungkap interpretasi (pemaknaan) yang proporsional menganai kandungan matan hadis. [19]

Untuk merealisasikan metode tengah-tengah terhadap sunnah, maka prinsip-prinsip dasar yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah adalah: [20]

a. Meneliti ke-*sahih*-an hadis sesuai acuan ilmiah yang telah diterapkan para pakar hadis yang dapat dipercaya, baik sanad maupun matannya.

[18]M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 6-7.
[19]Suryadi, *Metode Kontemporer*, 5.
[20]Ibid., 136-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memahami sunnah sesuai dengan pengertian bahasa, teks dan konteks hadis untuk menemukan makna suatu hadis yang sesungguhnya.

c. Memastikan bahwa hadis yang dikaji tidak bertentangan dengan *nash-nash* lain yang lebih kuat.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiyah ini terdiri dari bab dan sub bab yang di rangkum dalam lima bab dalam penelitian ini diantaranya adalah:

BAB I Pendahuluan merupakan pertanggung jawaban metodologi penyusunan kepenulisan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan;

BAB II akan mengeksplorasi metode kritik hadis, berisi tentang teori-teori yang di gunakan sebagai bijakan dalam penelitian hadis. Terdiri dari kriteria keabsahan hadis, teori kehujahan dan membahas tentang teori maanil hadis.

BAB III merupakan penyajian data tentang imam mukharij dan kitabnya yang meliputi biografi *Imam Ahmad*, kitab *Musnad Imam Ahmad*, data hadis tentang Islamofobia,*Takhrij, i'tibar* skema sanad, biografi dan *Jahr wa Ta'dil* perawi hadis setra syarah-syarah hadis

BAB IV merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data yang terkumpul terdiri dari kehujjahan hadis Islamofobia, di dalamnya termasuk membahas analisis sanad dan matan hadis dan interpretasi hadis dengan pengaplikasian teori maanil hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran, pada bab ini terdiri hanya dua sub bab yang berupa kesimpulan dan saran yang menjadi pokok kandungan pada karya tulis ilmiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENELITIAN HADIS DAN PENGERTIAN ISLAMOFOBIA

A. Kualitas Hadis

Dalam bahasa arab istilah kritik terhadap suatu hadis sering di sebut *Naqd al-Hadith* (نقد الحديث). kata نقد memiliki arti mengkritik atau meneliti.[1] Menurut Hans Wehr dalam karyanya *A Dictionary of Modern Written Arabic* yang dikutip Prof. Idri, kata naqd memiliki empat arti pengecekan, pembedaan, analisis dan penelitian.[2] Penelitian ini bermaksud untuk menguji kebenaran hadis nabi Muhammad Saw dengan menguji kuwalitas sanad dan matan hadis dan juga menganalisis sumber hadis.[3] Masa kodifikasi hadis cukup panjang sehingga memerlukan mata rantai periwayat dalam bentuk sanad, rentang waktu yang lama menjadi penyebab diperlukannya kritik sanad untuk mengetahui validitas dan akurasinya.

Menurut M. Syuhudi Isma'il kritik hadis sangat penting mengingat kedudukan hadis berkaitan dengan posisi hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak.[4] Oleh karena itu tujuan utama kritik hadis adalah untuk menilai apakah secara historis hadis dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya berasal dari Nabi atau tidak. Langkah yang perlu dilakukan untuk mengetahui kuwalitas dan kehujjahan suatu hadis dengan cara meneliti terhadap sanad dan matan. Pengujian akurasi dan validitas hadis jika diamati dalam beberapa kajian literatur ilmu hadis

---

[1] Ahmad Wanson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1454

[2] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London, George Allen & Unwin Ltd., 1970), 990; Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275

[3] Ibid.,276

[4] M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dititik beratkan pada kritik sanad. Hal ini dapat diketahui dengan meninjau ilma kriteria hadis *s{ah{h*, tiga kriteria hanya berhubungan dengan sanad saja, dan dua kriteria lainnya berhbungan dengan sanad dan matan.[5]

Apabila pemfokusan kritik hadis hanya pada sanad kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Tradisi keilmuwan ulama hadis melalui *'ilm al-dirayah* dan *'ilm al-riwayah* menjadikan matan dan sanad sebagai fokus kritik hadis dan disusunnya juga beberapa istilah dalam ilmu hadis yang juga berkisar pada wilayah matan dan sanad.[6] Tuduhan yang mengatakan bahwa ulama hadis melakukan usaha yang berlebihan berkenaan dengan ilmu *al-jarh{dan al-ta'dil* terhadap periwayat hadis tidak benar adanya.

Kritik terhadap matan dan sanad hadis kedianya sama penting untuk dilakukan dalam menentukan kuwaliras hadis sebagai hasul akhir untuk memutuskan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak. Menurut Dr. Nuruddin 'Itr para muh{addithi<n ketika menentukan dapat diterima suatu hadis tidak cukup hanya denhgan memperhatikan terpenuhinya syarat-syarat perawi yang bersangkutan. Hal ini disebabkan hadis memiliki mata rantai perawi dalam sanad-sanadnya. Oleh karena itu syarat-starat lain harus terpenuhi yang measitkan kebenaran suatu hadis di sela-sela mata rantai tersebut. Syarat-starat tersebut lalu dipadukan dengan syarat-syarat diterimanya rawi, sehingga penyatuan tersebut dapat dijadikan pijakan untuk mengetahui mana hadis yang dapat diterima dan

---

[5] Kriteria hadis *s{ah{h* adalah (a) sanadnya bersambung, (b) periwayat 'adil, (c) periwayat dhabit, (d) terlepas dari Syadz, dan (e) terhindar dari 'Illat; M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* , Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.
[6] Idri, *Studi Hadis*, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan hujjah dan mana hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah (ditolak).[7] Hadis dapat dijadikan dalil dan hujjah apabila suatu hadis memenuhi kriterian keshahihan sanad maupun dari segi matan.

1. Kriteria Keshahihan Sanad

Mengkaji sanad merupakan pilar utama dalam ilmu hadis yang dingan itu akan sampai pada tujuan yang dicari, dan dapat pula membedakan antara hadis yang *maqbul* dan *mardud*. Periwayatan dalam islam memiliki kedudukan dan urgensi yang sangat penting dalam penyampaian ilmu, seperti sanad atau isnad yang termasuk pokok dari suatu hadis. Nilai dan kegunaan sanad tampak jelas bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaan dalam kitab-kitab biografi perawi. Untuk mengetahui sanad yang muttasil dan munqati'. Jika tidak ada sanad mka tidak dapat diketahui hadis yang *sahih* dan yang tidak.[8] Hubungan dalam penelitian sanad, maka unsur-unsur kaidah keshahihan yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan persambungan atau rangkaian sanad dan adan yang berhunungan dengan keadaan periwayat.[9]

Kriteria keshahihan sanad yng dikemukakan oleh \Imam al-Syafi'i, dipegang oleh muhaddithin berikutnya, sehingga diikenal dengan bapak Ilmu Hadis. Namun dibeberapa tempat termasuk di Indonesia, al-Bukhari (194-256 H) dan Muslim (204-261 H) dikenal sebagai bapak Ilmu Hadis. Al-Bukhari dan Muslim hanya

---

[7] Nurudiin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 239
[8] Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.
[9] Isma'il, *Metodologi Penelitian.*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang kriterian hadis yang berkualitas sahih.[10]

Ulama hadis pada abad ke-3 H belum memberikan definisi ke-shahih-an sanad hadis secara jelas. Imam al-Syafi'i (150 – 204 H) yang pertama mengemukakan penjelasan yang lebih konkrit dan terurai tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah (dalil). Menurut Imam al-Syafi'i dalam kitab al-Risalah, menyatakan hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali memenuhi dua syarat, yakni yang pertama haids diriwaytkan oleh orang yang thiqah ('adil dab dhabit), yeng kedua tidak terjadi tadlis, ketiga yrangkaian riwayatnya bersambung sampai Nabi Muhamad SAW.[11]

Penjelasan tentang kriterian keshahihan hadis yang dikemukakan al-Bukhari dan Muslim kemnudian diteliti dan dianalisis oleh ulama. Hadil penelitian tersebut memebrikan gambaran tentang hadis shahih menurut kriterian al-Bukhari dan Muslim. Dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan perbedaan prinsip antara keduanya tentang kriteria keshahihan haids disampeng persamaannya.

Ulama hadis mutaqaddimin belum menentukan kriteria hadis sahih secara tegas. Untuk memperjelas dan melanjutkan persyaratan hadis sahih muncullah ulama hadis mutaakhirin diantaranya Ibn Salah (577 – 643 H) dalam muqaddimahnya

أما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا[12]

---

[10] Imam Syafi'i, *Ar-Risalah*, ter. Ahmadie Toha (Jakarta: Pustaka Firadus, 1993), 23.
[11] Ibid. 181 - 182,
[12] 'Abu>'Amr 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahman al-Shahrzawari> dikenal dengan Ibn al-Sala>h, *Muqaddimah Ibn al-Sala>h fi> Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989 H), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hadis *sahih* adalah hadis yag bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang ‘adil dan *dabit* sampai akhi sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (*shadh*) dan cacat (‘*illat*)

Dari definisi diatas jelas bahwa agar suatu sanad bisa dinyatakan sahih dan dapat diterima, maka sanad tersebut harus memenuhi syarat-syatar yaitu sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang ‘adil dan memiliki kapasits intelektual dabit, terhindar dari shadh dan ‘illat.

a. Bersambung sanadnya

Yang dimaksud bersambung sanadnya yakni setiap perawi salam sanad hadis benar-benar menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang berada diatasnya, keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad hadis.[13] Persasmbungan sanad itu dimulai dari mukharrij hadith. Sampai sanad terakhir dari tabaqat sahabat yang menerima riwayat hadis dari Nabi Saw.

Menurut Nuruddin Itr, sanad suatu hadis dianggap tidak bersambung apabila terputus salah seorang atau lebi dari rangkaian pata perawinya. Boleh jadi rawi yang dianggap putus itu adalah seorang rawi yang da’if, sehingga hadis yang bersangkutan tidak sahih.[14]

Menutur M. Syuhudi Ismail, untuk mengetahui bersambung atau tidak suatu sanad, ulama biasanya menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.

[13] Idri, *Studi Hadis*, 160.
[14] Nurudiin ‘Itr, ‘*Ulumul Hadis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mempelajari sejarah hidup masing- masing periwayat dengan melakukan penelusuran melalui kitab- kitab rijal al-hadith.[15] Ilmu rijal al-hadith ini berfungsi untuk mengungkap data-data para perawi yang terlibat dalam periawyatan hadis dan dengan ilmu ini juga dapat diketahui sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadap para perawi hadis tersebtu.[16] Misal Tahdhib al-Kamal karya al-Mizzi, Tahdhib al-Tahdhib karya Ibn Hajar al-Asqalani dan kitab al-Kashif karya Muhammad ibn Ahmad al-Dhahabi. Hal itu dimaksutkan untuk mengetahui setiap perawi dalam hadis itu dikenal sebagai orang yang thiqah (adul dan dabit) serta tidak suka amelakukan tadlis (menyembunyikan ccaat), kemudian menemukan hubungan zaman pada masa lampau dan hubungan guru dan murid antara para periwayat hadis dengan periwayat terdekat dalam sanad hadis.
3) Meneliti lafadz periwayatan (al-Tahammul wa ada' al-Hadith) yang menghubungakn antara para periwayat hadis dengan periwayat terdekat dalam sanad, yakni lafadz atau metode yang dipakai dalam sanad diantaranya haddathana, haddathani, akhbarana, akhbarani, dan sebagainya[17]

Sanad hadis selain memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang atau lafad (sighat al-tahdith) yang membri petunjuk tentang

[15] Ilmu Rijal al-Hadith adalah ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para perawi hadis; Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.
[16] Ibid.,
[17] M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah*, 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.[18]

Laambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalan periwayatab hadis, dalam hal ini untuk kegiatan tahammul al-hadith, bentuknay bermacam-macam, misalnyaa sami'tu, sami'na, haddathana, haddathani, 'an dan anna. Sebaguian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak disepakati.

Sebagian ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf 'an sanadnya terputus. Tetapi mayoritas ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan hurug 'an termasuk dalam maetode al-sama' apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Sanad yang mengandung huruf 'an itu tidak terdapat penyembunyian cacat (tadlis) yang digunakan oleh periwayat
b. Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantara huruf 'an itu dimungkinkan terjadi pertemuan.
c. Periwayat yang menggunakan lambang 'an ataupun anna itu adalah periwayat yang terpercaya (thiqaah).[19]

Mayoritas para ulama telaah menetapkan bahwa metode periwayatan hadis ada delapan macam, yakni:[20]

1) *Sama'* yaitu seorang murid mendengar langsung dari gurunya. Lafad yang biasa digunakan adalah

[18] Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 82
[19] Isma'il, *Kaidah Kesahihan.,* 62-63.
[20] Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سمعت، حدثنا، حدثني، أخبرنا

2) *'Ardl* yati serang murid membacakan hadis (yang didapat dari guru lain) di depan gurunay. Lafad yang biasa digunakan adalah

قرأ على فلان وأنا أسمع، قرأت عليه

3) *Ijazah* yaitu pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk meriwayatkan sebuah hadis tanpa membaca hadis tersebut satu persatu. Lafad yang biasa digunakan adalah

أجزت لك رواية الكتاب الفلانى عنى، أجزت لك جميع مسمو عاتى أو مروياتي

4) *Munawalah* yaitu guru memberikan sebuah materi tertulis kepada seseorang yang meriwayatkannya. Dalam munawalah ada yang disertai ijazah, lafad yang digunakan أنبأنا, أنبأنى sedangkan munawalah yang tanpa ijazah menggunakan lafad ناولنا ناولنى .

5) *Kitabah/mukatabah* yaitu seorangf guru menuliskan rangkaian hadis untuk seseorang. Lafaad yang digunakan

كتب إلي فلان، أخبرني به مكاتبة

6) *I'lam* yaitu memberikan informasi kepada sessoran bahwa ia memberikan izin untuk meriwayatkan materi hadis tertentu. Lafad yang digunakan أخبرنا إعلاما

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) *Wasiyah* yaitu seorang guru mewariskan buku-buku hadisnya. Lafad yang digunakan أوصى إلي

8) *Wijadah* yakni menemukan sejumlah buku-buku hadis yang ditulis oleh seseorang yang tidak dikenal namanya. Lafad yang digunakan

وجدت بخط فلان حدثنا فلان، وجدت عن فلان/ بلغنى عن فلان

Sedangkan kata yang sering dipakai dalam meriwayatkan hadis antara sanad satu dengan sanad yang lain adalah

حدثنا، أخبرنا، حدثنى، أخبرنى، أنبأنا، أنبأنى

Melalui beberapa langkah diatas dapat diketahui sanad suatu hadis dinyatakan bersambung atau tidak. Jadi ketersambungna sanad para perawi hadis dengan perawi diatasnya, dapat dipastikan dengan mengetahui usia mereka, terjadinya hubungan murid dan guru, dan metode periwayatan yang mereka gunakan dalam meriwaayatkan hadis.

b. Keadilan para perawinya

Telah menjadi kesepakatan para ulama hadis bahwa pribadi ‘adil menjadi kriteria suatu sanad hadis dinilai sahih. Namun para ulama berbeda pendapat dalam memberikan kriteria periwat hadis disebut ‘adil.

Berdasarkan yang dikutip Prof. Idri dalam Ma’rifah ‘Ulum al-Hadith, Al-Hakim (321 – 405 H) berpendapat bahwa seseorang disebut ‘adil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila beragama Islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat.[21] Ibn al-Salah (577 – 643 H) menetapkan lima kriteria seorang perawi disebut 'adil, yakni beragama Islam, baligh, berakal, memelihara muru'ah, adan tidak berbuat fasik.[22] Sementara Ibn Hajar al-'Asqalani (773 – 852 H) menyatakan bahwa 'adil dimiliki seorang periwayat hadis yang taqwa, memelihara muru'ah, tidak berbuat dosa besar misalnya syirik, tidak berbuaat bid'ah, tidak berbuat fasik. Dari berbagai perbedaan pendapat ulama mengenai kriteria perawi dinyatakan 'adil, secara akumulatif kriteria tersebut dapat diringkas dalam empat hal yakni beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dalam artian perawi hadis merupakan pribadi yang taqwa, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat maksiat, tidak berbuaat fasik dan tidak berbuat bid'ah, dan memelihara muru'ah dalam artian perawi hadis memiliki kesopanan pribadi yang mampu memelihara dirinya pada kebajikan moral, dan berakhlak mulia.

Kriteria-kriteria keadilan para perawi dapat diketahui melalui tiga cara, (1) melalui kepribadian yang tinggi tampak dikalangan ulama hadis. Perawi yang terkenal keutamaan pribadinya seperti Malik ibn Anas dan Sufyan al-Thawri tidak diragukan keadilannya, (2) penilaian dari para kritikus hadis, tentang kelebihan (al-ta'dil) dan kekurangan (al-jarh) yang terdapat dalam kepribadian para perawi hadis, (3) penerapan kaidah al-jarh

[21] Al-Hakim al-Naysaburi, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadith* (Kairo: Maktabah al-Mutannabih, tth.), 53; Idri, *Studi Hadis*, 162.
[22] Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Salah, *Ulum al-Hadith* (al-Madinah al Munawwarah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa ta'dil, apabila tidak ditemukannya kesepakatan diantara kritikus hadis mengenaai kualitas pribadi para perawi.[23]

Ketiga cara di atas diprioritaskan dari urutan yang pertama kemudian yang selanjutnya. Popularitas keadilan didahulukan sebab kualitas seorang periwayat yang dinilai demikian tidak diragukan mengingat saksi yang menyatakan keadilannya sangat banyak, berbeda dengan cara kedua yang hanya disaksikan satu atau dua orang kritikus hadis, tetapi apabila terjadi perbedaan pendapat tentang 'adil tidaknya seorang perawi hadis, maka digunakanlah kaidah-kaidah al-jarh wa ta'dil.

c. Kedhabitan para perawinya

Perawi yang dabit yakni perawi yang kapasitas intelektualnya memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis. Keadilan berkenaan dengan kapasitas pribadi, sedangkan ke-dabit-an terkait dengan kaulitas intelektual. Secara sederhana dabit dapat diartikan dengan dengan kuat hafalan. Ulama hadis dalam memberikan definisi dabit memiliki redaksi yang berbeda. Sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Idri dalam Nuzhah al-Nazar bahwa menurut Ibn Haajar al-'Asqalani dabit yaitu orang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja.[24] Sementara Subhi al-Salih menyatakan bahwa orang dabit adalah orang yang menengarkan riwayat hadis sebagaimana seharusnya, memahami dengan pemahaman mendetail kemudian hafal secara sempurna dan memiliki kemampuan yang demikian itu sedikitnya

[23] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 134.
[24] Idri, *Studi Hadis*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.[25]

Antara sifat ‘adil dan dabit memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seorang perawi yang ‘adil dengan kualitas pribadi yang baik maka dia memiliki sifat jujur, amanah, dan objektif. Namun riwayat darinya tidk bisa langsung diterima apabila ia tidak mampu menjaga hafalannya. Begitu pula bila seorang perawi mampu menjaga hafalannya, dan paham terhadap informasi yang diketahuinya tetapi tidak memiliki sifat jujur, pendusta, bahkan penipu maka riwayat yang disampaikannya tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, oleh para ulama hadis sifat ‘adil dan dabit perawi hadis kemudian dijadikan satu dengan istilah thiqah. Jadi perawi yang thiqah adalah seorang perawi yang memiliki sifat ‘adil dan dabit.

m. syuhudi Ismail mengemukakakn pendapat bahwa kriteria dabit sebagai berikut:[26]

1) Perawi tersebut memahami dengan baik riwayat hadis yang telah diterimanya. Namun sebagian ulama tidak mengharuskan perawi mmahami dengan baik riwayat hadis yang telah didengar dengan pertimbangan yang dipentingkan bagi seorang perawi bukan pemahaman dari yang diriwayatkannya tetapi hafalannya
2) Perawi tersebut hafal dengan baik riwatay hadis yang telah diterimanya. Perawi yang hafal terhadap hadis edngan baik disebut

[25] Ibn al-Salah, *Ulum al-Hadith*, 128.
[26] Isma’il, *Metodologi Penelitian*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dabit, dan jika disertai dengan pemahaman yang baik maka tingkat ke-dabit-an perawi tersebut semakin tinggi.

3) Perawi tersebut mmpu menyampaikan riwayat yang telah dihafal dengan baik kepada orang lain kapan saja ia menghendakinya. Kriteria ini dikaksutkan pada kenyataan bahwa kemampuan waktu dan kapaasitas hafalan seseorang memiliki batas, misalnya karena pikun, terlalu banyak yang dihafal, atau karena sebab lainnya. Perawi yang memiliki kemampuan hafalan tetap dinyatakan sebagai dabit sampai saat sebelun mengalami perubahan, sedangkan setelah mengalami perubahan tidak bisa dinyatakan dabit.

d. Terhindar dari shadh

Menurut istilah ulama hadis, shadh adalah hadis yang disampaikan oleh periwayat thiqah dan bertentangan dengan periwayat yang lebih thiqah.[27] Pendapat ini dipelopori oleh Imam Syafi'i dan diikuti oleh sebagian besar ulama hadis. Menurut Imam Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung shadh apabila hadis tersebut diriwaytkan oleh perawi yang thiqah dn bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga thiqah. Suatu hadis tidak dinyatakan mengandunga shadh apabila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat thiqah sedang periwayat lain tidak meriwayatkannya.[28] Dari pendapat Imam Syafi'i tersebut, muncul pernaytaan bahwa suatu hadis dapat mengndung shadh

[27] 'Amr ibn Muhammad al-Bayquni, *Almanzumah al-Bayquniyah* ter. 'Abd al-Gha<fir (Sumenep: al-Itqani, t.th.), 14.
[28] Idri, *Studi Hadis, 168.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila suatu hadis memiliki lebih dari satu sanad. Al-Hakim al-Nasyaburi memiliki perbedaan pendapat, menurutnya hadis shadh adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat thiqah, tetapi hadis tersebut tidak diriwayatkan oleh periwayat thiqah lain.[29]

Hal yang menyebabkan para ulama hadis leih cenderung mengikutipendapat Imam Syafi'i adaalah karena penerapan tidak sulit, untuk menemukan shadh dalam hadis tersebut, seoranfg peneliti hanya harus mencari riwayat hadis yang satu tema, apakah ditemukan pertentangan hadis dari periwayat thiqah. Sedaangkan apabila mengikuti pendapat al-Hakim maka banyak hadis yang dianggap sahih berubah menjadi tidak sahih karena hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang thiqah namun tidak ada perawi lain yang meriwayatkanny termasuk hadis ahad aayang jumlahnya gharib akarena dinilai mengandung shadh.

e. Terhindar dari 'Illat

Menurut ahli hadis, 'illat berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu keshahihan hadis.[30] Apabila dalam sebuah hadis terdapat cacat tersembunyi namun secara lahitiah tampak sahih, maka hadis tersebut mengandung 'illat dan disebut hadis ma'allal. Menurut Shalah al-Din al-Adhabi, yang dimaksud dengan hadis mu'allal adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang thiqah, yang berdasarkan telaah

[29] Ibid.,
[30] Mahmud al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997) 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritikus ternyata mengandung ‘illat yang merusak keshahihannya, meski secara lahiriah tampak terhindar dari ‘illat tersebut[31]

Mengetahui ‘illat suatu hadis bukanlah hal mudah karena membutuhkan upaya menyingkap ‘illat yang tersembunyi dan samar yang tidak dapat diketahui selain oleh orang yang ahli dalam bidang ilmu hadis. Namun menurut pendapat Mahmud Thahhan, suatu hadis dinyatakan mengandung ‘illat apabila memenuhi kriteria berikut ini, 1. Periwayatnya menyendiri, 2. Periwayat lain bertentangan dengannya, 3. Qarinah-qarinah lain yang terkait dengan dengan dua unsur di atas. Misalkan dengan cara menyingkap keterputusan sanad dalam suatu hadis yang diriwayatkan secara bersambung atau mauquf-nya suatu hadis yang diriwayatkan secara marfu’.[32] Dengan demikian cara untuk mengetahui ‘illat hadis sebagai berikut:

1) Menghimpun seluruh sana\d hadis, dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya tawabi’ dan syawahid\
2) Melihat perbedaan diantara para periwayatnya
3) Memperhatikan status kualitas para periwayat baik berkenaajn dengan keadilan maupun kedhabitan msing-masing periwayat.

2. Kriteria Keshahihan Matan

Sanad sendiri secara etimologi diartikan sebagai keras, kuat dan sesuatu yang tampak asli, sedangkan secara therminologi adalah tempat berakhirnya

[31] Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj*, 147; Idri, *Studi Hadis*, 170.
[32] Al-Thahhan, *Hadis Nabi*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad.[33] Dan yang dimaksud dengan kritik kesahihan matan adalah usaha untuk meneliti keotentikan matan hadis yang benar-benar disampaikan oleh Nabi Saw yang secara historis di anggap benar sehingga menghasilkan kesimpulan pada kualitas matan hadis itu sendiri bisa di terima ataukah tertolak.[34] Hal ini menjadi penting dikarenakan sanad merupakan aspek terpenting pada penelitian kesahihan hadis setelah sanad hadis.[35]

Naqd (penelitian) sanad adalah penelitian untuk menentukan validitas matan hadis dikarenakan banyaknya pemalsuan hadis yang terjadi.[36] Kritik kesahihan matan hadis sejatinya sudah ada pada Nabi Saw yang dimana pada masa tersebut sahabat mengkroscek kebenaran matan hadis yang di terimanya dengan cara menayakan kebenaranya kepada nabi.[37]

Kegiatan kritik terhadap matan hadis terus dilakukan oleh para sahabat namun penelitian atau uji validitas ini di lakukan terhadap riwayat-riwayat yang di sampaikan oleh sahabat lain, seperti yang dilakukan oleh Aisyah[38] kemudian penelitian tersebut terus berlanjut dan di adopsi oleh ulama' hadis untuk menentukan kualitas hadis baik yang sahih, hasan maupun dhaif.[39]

Para ulama hadis tidak menjelaskan secara gamblang langkah-lagkah yang harus di tempuh untuk menentukan kualitas matan hadis, melainkan hanya menjelaskan garis besar dalam menentukan kualitas matan hadis. Hal ini dikarenakan pokok atau kandungan matan hadis tidak selalu sama oleh karena

---

[33] Hasan, *Ilmu Hadis..*, 79
[34] Subullah, *Kritik Haidis..*,186
[35] Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi> Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar> al-Fiqr, 1979), 344-355
[36] Muh. Zuhri, Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 42
[37] Subullah, *Kajian Kritik..*, 187
[38] Ibid.,
[39] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu pendekatan yang dilakukan untuk memvaliditasi matan juga berbeda-beda.[40]

Pada dasarnya sunnah nabi memiliki tiga karakteristik umum diantaranya adalah simbang, memudahkan dan komperhensif.[41] Ketiga pemahaman tersbut memberikan pada proses pemahaman yang baku pada matan hadis. Dalam penelitian sanad di tuntut untuk memiliki sifat moderat pada proses kritik matan hadis.[42] Untuk mencapai kemoderatan dalam interaksi terhadap hadis adalah dengan beberapa kriteria yaitu (1) meneliti hadis dengan acuan yang telah ditetapkan oleh ulama' hadis, (2) memahami teks hadis dengan pendekatan bahasa, kontekstualisasi dan memperhatikan asbab al-wurud hadis, (3) memastikan bahwa hadis yang di teliti tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lebih kuat.[43]

Para ulama hadis memiliki kriteria masing-masing dalam menentukan kualaitas sana hadis salah satunya adalah Ibnu al-Jauzi. Pendapat ibnu ala jauzi adalah bahwasanya hadis Nabi Saw di katakan Maudhu'[44] apabila hadis tersebut bertentangan dengan pokok ajaran agama Islam karena tidak mungkin Nabi Muhammad menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan agama.[45]

---

[40] Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddithin fi Naqd Matn al-Hadith* (t.tp.: Mu'assasat 'Abd al-Karim, t.th.), 94; Suryadi, Metode Kontemporer, 15.

[41] Yusuf al-Qaradhawi, *al-Madkhal li-Dirasah al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 69-71

[42] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 137.

[43] Ibid.,

[44] Hads Maudhu' adalah Hadis *dha'if* yang palig jelek dan paling membahayakan bagi agama Islam dan pemeluknya. Karena, hadis tersebut adalah hadis yang dibuat-buat oleh seorang pendusta yang mengalu disandarkan kepada Rasulullah secara palsu dan dusta baik itu sengaja ataupun tidak sengaja.

[45] Abu Farj 'Abd al-Rahman bin 'Ali ibn al-Jauzi, *Kitab al-Maudhu'at* , Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr,1403 H), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ibnu Shalah memiliki kriteria kesahihan matan diantaranya adalah *pertama*, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, *kedua*, tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, *ketiga* mengandung ciri dari sabda kenabian, *keempat* tidak bertentangan dengan akal sehat, ilmu pengetahuan, indra dan fakta-fakta sejarah.[46]

B. **Kehujjahan Hadis**

Hadis sejatinya memiliki peran sentral sebagai rujukan kedua setelah al-Qur'an dalam pusat ajaran agama Islam, hadis memiliki fungsi sebagai bayan, sebagai perinci makna yang masih global dari al-Quran serta mentakhsis keumumam lafalnya.[47] Oleh karena itu pengamalan hadis menjadi sangat penting, hadis sendiri dilihat dari segi diterima dan tolaknya suatu hadis di bagi menjadi dua yaitu hadis yang *Maqbul* dan hadis yang *Mardud*.[48]

1) Hadis *Maqbul*

Menurut bahasa kata maqbul berarti yang diambil (*ma'khud*) dan yang diterima atau dibenarkan (musaddaq), sedangkan menurut istilah adalah hadis-hadis yang telah sempurna dan terpenuhi syarat-syarat kesahihan hadis.[49] Syarat dari diterimanya suatu hadis di bagi menjadi dua aspek. Aspek yang pertama adalah berkaitan dengan sanad yaitu apabila dari segi sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit, dan aspek yang kedua adalah matan. Hadis dapat diterima apabila dalam matan hadis tidak terdapat *syadh* dan *illat*.

---

[46] Bustamin, Metode Kritik hadis.., 62-64; lihat juga Muhid, Metodologi Penelitian.., 86-89
[47] Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah*, (Bandung: Trigenda Karya 1995), 43.
[48] Muhammad 'Ajjaj al- Khatib, *Usul al-Hadith, 'Ulumuhu wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 303.
[49] Arifin, *Ilmu Hadis..*, 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi kehujjahan atau pengamalan hadis, hadis maqbul tidak semua dapat di amalkan, hadis maqbul sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: hadis maqbul yang dapat diamalkan (ma'mulun bih) dan hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan *(ghairu ma'mulun bih*).[50] Hadis maqbul dapat diterima apabila memenuhi syarat diantaranya *pertama*, hadis tersebut *Muhkam*, *kedua*, *hadis* tersebut tidak *mukhtalif*, *ketiga*, hadis tersebut *rajih*, *keempat* hadis tersebut *nasikh*.[51]

Sedangkan hadis maqbul yang Ghairu ma'mulun bih disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah *pertama* hadis yang sukar di pahami *(mutashabih) kedua*, hadis yang dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat *(marjih) ketiga*, hadis yang di naskh oleh hadis yang datang setelahnya *(mansukh) keempat*, hadis yang bertentanga dan belum bisa di kompromikan *(mutawaqquf fih).*[52]

2) Hadis *Mardud*

Mardud, menurut bahasa berarti yang ditolak atau yang tidak diterima. Sedangakan *mardud* menurut istilah ialah

فقد تلك الشروط او بعضها[53]

Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbul*

Tidak terpenuhinya persyaratan bisa terjadi pada sanad dan matan. Para ulama mengelompokkan jenis hadis ini menjadi dua, yaitu hadis *daif* dan hadis *maudu'*. Sebagian ulama hadis ada yang menganggap hadis *maudu'*

[50] Ibid.,
[51] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* Cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo 2002), 124.
[52] Ibid..,
[53] Al-Khatib , *Usul al-Hadith*, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bagian dari hadis *da'if* dan ada yang tidak. Sebab hadis *da'if* ada yang bisa diamalkan meskipun sebatas *fadhail al-a'mal*, sementara untuk hadis *maudhu'* para ulama hadis sepakat pengamalannya.

Hadis dari segi kualitas terbagi menjadi tiga yaitu hadis sahih, hasan dan dhaif. Ketiga kualitas hadis tersebut memiliki kaidah kehujjahan sendiri-sendiri dan berbeda antara satu dengan yang lainya dalam hal ini penulis mecoba menguraikan pemaparan tentang kaidah kehujjahan ketiga hadis tersebut:

1. Kaidah Kehujjahan Hadis *Shahih*

Yang dimaksud dengan hadis *Shahih* hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit, bersambung sanadnya dan diriwayatkan oleh perawi yang sempurna ingatanya dan tidak terdapat syadh dan tidak terdapat illat.[54]

Dari segi kualitas, hadis *Shahih* sendiri di bagi menjadi dua, *pertama*, hadis *Shahih li Dhatihi* yaitu hadis yang telah memenuhi syarat kesahihan hadis namun berbeda dalam tingkat kualitas hafalan perawinya.[55] *Kedua*, hadis *Shahih li Ghairihi* yaitu hadis yang pada awalnya memiliki kualitas dibawah hadis *Shahih* namun, diperkuat oleh hadis hadis lain yang sama dan memilki kualitas *Shahih*.[56]

Kehujjahan hadis yang berstatus *Shahih* telah disepakati oleh para ulama' hadis, ulama' ushul fikh dan para fuqaha' bahwasanya wajib

[54] Idri, *Studi Hadis..*, 160
[55] Arifin, *Ilmu Hadis..*, 161
[56] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith 'Ulumuh wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan hadis yang berkualitas sahih dalam segi kehalalan dan pengharaman.[57] Namun, dalam bidang akidah ulama' berbeda pendapat terkait hadis *Shahih* yang muttawatir dan *Shahih* yang ahad. Pada hadis *Shahih* yang muttawatir ulama sepakat tentang bahwasanya layat di jadikan hujjah dikarenakan sifat yang terkandung dalam hadis *Shahih muttawatir* adalah pasti (qhat'i) sedangkan hadis *Shahih ahad* masih bersifat samar (dzanni), namun ulama' yang lain tidak membedakan sifat dari kedua hadis tersebut melainkan semua hadis yang berstatus *Shahih* adalah layak di jadikan sebagai hujjah[58]

2. Kaidah Kehujjahan Hadis Hasan

Secara bahasa, kata hasan berasal dari bahasa arab al-Husnu yang di artikan sebagai kebaikan, sedangkan menurtut ulama hadis, hadis hasan adalah hadis yang di mana diriwayatkan oleh perawi yang kurang dhabit namun sanadnya bersambung, tidak terdapat syadh dan illat baik dalam segi sanad maupun matanya serta tidak rancu dan cacat. Dari kriteria hadis hasan yang membedakan dengan kriteria hadis *Shahih* adalah kekuatan hafalan dari perawinya yang tidak sampai pada derajat *Shahih*.[59]

Hadis hasan sendiri dari segi kualitasnya di bagi menjadi dua. *Pertama*, Hasan li dhatihi yaitu hadis yang memenuhi kriteria kesahihan hadis namun terdapat sedikit kelemahan dalam bidang hafalan perawinya. Hadis ini dapat naik kualitasnya menjadi *Shahih li ghairihi* apabila terdapat

[57] Idri, *Sudi Hadis*.., 107
[58] 'Abu Muhammad 'Ali ibn Ahmad ibn Sa'ad ibn Hazm, *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, Juz. 1 (Kairo: al-'Ashimah, t.th), 119-133
[59] Idri, *Studi Hadis*.., 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sawahid dan muttabi'yang berkualitas *Shahih* yang juga meriwayatkan hadis yang sama. *Kedua,* hadis hasan lighairihi itu hadis yang mulanya adalah berstatus dha'if namun terdapat sawahid dan muttabi' yang meriwayatkan hadis yang sama yang di mana kualitas periwayatanya adalah hasan makan kualitasnya meningkat menjadi hasan lighairihi.[60]

Berhujjah dengan hadis hasan hukumnya diperbolehkan sebagaimana hadis yang berkualitas *Shahih* meskipun kualitasnya di bawahnya, namun apabila terjadi pertentangan anatara hadis yang berkualitas *Shahih* dengan hadis yang berkualitas hasan maka yang harus didahulukan adalah hadis yang berkualitas *Shahih*.

3. Kehujjahan Hadis *Dha'if*

Hadis Dha'if adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat dari hadis *Shahih* dan hadis *Hasan*. Hadis dhai'if sendiri di golongkan sebagai hadis yang tertolak (mardud). Namun dalam segi kehujjahan ulama' dais berbeda pendapat diantaranya adalah:

a. Imam Bukhari, Ibn Hazm dan Abu Bakar Ibn Araby menyatakan, hadis *dha'if* sama sekali tidak boleh dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun ketentuan amal.

b. Imam Ahmad Ibn Hanbal, 'Abd al-Rahman ibn Mahdi dan Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan, bahwa hadis *dha'if* dapat dijadikan hujjah hanya untuk dasar keutamaan amal dengan syarat:

1). Para perawi yang meriwatkan hadis itu tidak terlalu lemah

[60] Ibid..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Masalah yang dikemukakan dalam hadis mempunyai dasar pokok yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis lain.

3). Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Apabila syarat-syarat diatas terpenuhi, merujuk kepada pendapat Imam Ahmad Ibn Hanbal, 'Abd al-Rahman ibn Mahdi dan Ibn Hajar al-'Asqalani hadis *da'if* dapat dijadikan hujjah dalam hal *fadlail al-a'mal*.

C. Ma'ani Al Hadith

1. Pengertian Ma'ani Al Hadith

Secara bahasa Ilmu Ma'ani al Hadith terdiri dari tiga kata yaitu: ilmu (علم), ma'ani (معانى)dan hadith (حديث). Ilmu berarti pengetahuan, Ma'ani adalah jamak dari makna yang berarti arti. Jadi secara bahasa Ilmu Ma'ani al Hadith ialah pengetahuan tentang arti hadis. sedangkan secara istilah Ilmu Ma'ani al Hadith adalah ilmu yang berusaha memahami matan hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya atau indikasi yang melingkupinya. Jika diteliti lebih lanjut Ilmu Ma'ani al Hadith tidak termaktub dalam kitab-kitab ilmu hadis. Karena sebenarnya Ilmu Ma'ani al Hadith adalah bagian dari Ilmu Naqd al-Mutun (Ilmu Kritik Matan), sehingga ilmu ini adalah sebuah bentuk trobosan baru dalam rangka memahami hadis. dan jika ada pertanyaan tentang siapa tokoh yang petama kali merumuskan ilmu ini, maka jawabannya adalah tidak ada. Karena metode atau langkah-langkah yang ada dalam ilmu ini sudah di praktekkan oleh ulama-ulama terdahulu melalui syarah-syarah hadis.[61]

[61] Abbas, Hasjim, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, Yogyakarta, Elbe, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Perkembangan

Pada zaman Nabi dan sahabat, bahkan tabi'in dan tabi'ut tabi'in belum dikenal dengan istilah Ilmu Ma'ani al Hadith . Istilah tersebut merupakan isstilah baru dalam studi hadis kontemporer. Namun, menurut sejarah, ilmu tersebut telah diaplikasikan pada zaman beliau, meski mungkin masih sangat sederhana.

Ilmu *ma'anil* pertama kali di kembangkan oleh Abd al-Qahir al-Jurzani. Objek kajian ilmu *ma'ani* adalah kalimat-kalimat yang berbahasa arab. Tentu ditemukannya ilmu ini bertujuan untuk mengungkap kemukjizatan al-Qur'an, al-Hadis dan rahasia-rahasia kefasihan kalimat-kalimat bahasa arab, baik puisi maupun prosa. Disamping itu, objek kajian ilmu *ma'anil* hampir sama dengan ilmu *nahwu*. Kaidah-kaidah yang berlaku dan digunakan dalam ilmu nahwu berlaku dan digunakan pula dalam ilmu *ma'ani*. Perbedaan antara keduanya terletak pada wilayahnya. Ilmu *nahwu* lebih bersifat *murad* (berdiri sendiri) sedangkan ilmu *ma'ani* lebih bersifat *tarkibi* (dipengaruhi faktor lain). Haal ini sesuai dengan pernyataan Hasan Tanam, bahwa tugas ilmu nahwu hanya mengoreksi kalimat dalam suatu jumlah tidak sampai melangkah pada jumlah yang lain.

3. Hakikat

Kajian memahami hadis muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad Saw setelah beliau diangkat menjadi Rasul, yang dijadikan panutan *Uswah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasanah oleh para sahabat.[62] Dengan kemahiran para sahabat berbahasa Arab, mereka bisa langsung menangkap yang disabdakan Nabi seketika itu. Dengan kata lain ketika ada masalah dalam hadis ada kesulitan memahaminya langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad Saw.

Problem pemahaman hadis menjadi rumit untuk memecahkan masalah, ketika pasca wafatnya Nabi Saw, sebab para ssahabat dan generasi lainnya tidak bisa bertanya langsung kepada Nabi yang dialaminya. Akhirnya mau atau tidak mau para sahabat harus memahami hadis-hadis Nabi. Ilmu Ma'anil Hadis mempunyai arti penting dalam konteks pengembangan konteks hadis, antara lain:

a. Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis
b. Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual dan konteks keadaan sekarang.
c. Untuk melengkapi kajian ilmu hadis riwayah
d. Sebagai kritik terhadap model pemahaman hadis.

4. Objek Kajian

Objek kajian dari ilmu *ma'anil hadis* ini adalah hadis nabi yang merupakan bukti kebijaksanaan Nabi dalam mengajarkan agama Allah. Hadis yang menjadi ilmu ini adalah seluruh hadis, baik yang tekstual maupun kontekstual, agar tidak terjadi pemaknaan ganda atau pemahaman yang bertentangan.

[62] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman hadis secara tekstual dilakukan apabila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan segi-segi yang berkaitan dengannya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Sedangkan, pemahaman dan penerapan hadis yang kontekstual dilakukan apabila dari suatu hadis tersebut, ada petunjuk yang kuat, yang mengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana yang tersurat, melainkan dengan makna yang kontekstual (bukan makna sebenarnya).[63]

5. Pendukung

Diantara pendukung *Ilmu Ma'anil Hadis* yang sangat diperlukan diantaranya:

a. Ilmu *Asbabul Wurud*

Asbabul wurud bisa disebut dengan *Sababul Hadis*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang latar belakang suatu hadis, diantara arti ilmu *Asbabul wurud* adalah untuk menjelaskan makna hadis seperti untuk menentukan nama yang bersifat *'amm* dan *khas*, mana yang *mualaq* dan *muqayyad*. Sebab lahirnya hadis yaitu pembicaraan tentang cara-cara sebab lahirnya hadis.

b. Ilmu *Tawarikhul Mutun*

Ilmu *Tawarikhul Mutun* yaitu ilmu yang mengkaji tentang sejarah matan hadis. Hal ini perlu dikembangkan dalam hadis-hadis makkiyah dan madaniyah. Selain itu mencari mana hadis yang *nasikh* dan *mansukh*

[63] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintan, 1994), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan untuk menganalisi sesuatu perkembangan makna kata hadis dalam syari'at Islam.[64]

c. Ilmu al-Lughah

Ilmu ini ada beberapa cabang, seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, Fiqh al-Lughah, Semantik, Semiotik dan sebagainya, sebab teks-tekss hadis itu menggunakan bahasa Arab, sementara bahasa itu memiliki unsur dan aspek-aspek yang sangat kompleks.[65]

d. Hermeneutik

Studi hadis kontemporer pendekatan hermeneutik dapat dilihat, jika era klasik masih cenderung pada analisis dalam memahami matan hadis, maka keadaan pada era modern dan kontemporer sangat berlaku. Ilmu pengetahuan pemahaman hadis kontemporer cenderung bervariasi hermeneutik yang lebih menentukan pada aspek epistemology meetodologis dalam mengkaji teks-teks hadis untuk menghasilkan pembacaan yang lebih bermanfaat.

Metode hermeneutika yaitu memahami hadis dengan mengkaji hadis sebagai produk lama yang dapat berdialog secara mudah dipahami dan logis terhadap seorang yang terus mengalami sepanjang berjalannya zaman, agar untuk mempertemukan keinginan masa lalu dan masa kini sehingga hadis menjadi lebih bermakna.[66]

---

[64] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis,* (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), 14.
[65] Ibid, 16.
[66] Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 17-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Cara Kerja

Hadis merupakan sumber berita dating dari Nabi Muhammad dalam segala bentuk, baik berupa perkataan, perbuatan maupun sikap persetujuan.[67] Hadis Nabi tentunya yang menjadi hujjah adalah hadis sahih. Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah atau sahabat tabi'in bukan hadis *syadz* dan terkena *illat* yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya.[68] Kesahihan hadis dapat dilihat dari beberapa syarat hadis sahih. Menurut para *Muhaddisin*, hadis dapat dinilai sahih apabila memenuhi syarat berikut:

a. Riwayatnya bersifat adil

Menurut Ar-Razi, keadilan adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan *mubah* yang menodai *muru'ah*, seperti makan sambil berdiri di jalanan, buang air kencing di tempat yang bukan disediakan untuknya dan bergurau yang berlebihan.

b. Rawinya bersifat *dhabit*

Dhabit adalah rawi yang bersangkutan dapat menguasai hadisnya dengan baik, baik hafalan yang kuat, lalu ia mampu mengungkapkannya kembali ketika meriwayatkannya. Apabila seseorang mempunyai ingatan yang kuat, sejak menerima hingga menyampaikan kepada orang lain dan

[67] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 3.
[68] M. Agus Sholahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingatannya sanggup dikeluarkan kapan dan dimana saja dikehendaki, orang tersebut dinamakan *dhabtu shadri*. Kemudian apa yang disampaikan itu berdasar pada buku catatannya disebut dhabtu kitab. Rawi yang adil dan sekaligus *dhabit* disebut *tsiqah*.[69]

c. Sanadnya bersambung

Ketersambungan sanad adalah bahwa setiap hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian berikut:

1) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti
2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi
3) Meneliti kata-kata yang berhubungan antara para rawi dan rawi yang tersekat dengan sanad periwayatannya hadis secara sah menurut ketentuan tahamul wa ada al-Hadis.[70]

d. Tidak Berilat

Maksudnya bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat kesahihannya, yakni hadisnya terbatas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa hadis itu tidak menunjukkan adanya cacat.[71]

[69] Ibid., 142
[70] Ibid., 143
[71] Ibid., 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tidak *Syadz* (janggal)

Kejanggalan hadis terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang maqbul (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat dari padanya, disebabkan kelebihan jumlah sanad dalam ke *dhabit* an atau adanya segi-segi *tarjih* yang lain.

7. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari *ma'anil hadis* ialah memahami matan hadis dari berbagai pendekatan dan metode pensyarahan. Di antara pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa dalam memahami hadis dilakukan apabila dalam sebuah matan hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (balaghah) yang memungkinkan mengandung pengertian majazi (metaforis) sehingga berbeda dengan pengertian haqiqi.

b. Pendekatan Historis\

Yaitu memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latarbelakang munculnya hadis.

c. Pendekatan Sosiologis

Yaitu memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pendekatan Sosio-historis

Yaitu memahami hadis dengan melihat sejarah sosial serta setting sosial pada saat dan menjelang (bahkan sesudah) hadis tersebut di sabdakan. atau dengan kata lain memahami hadis dengan melihat pola hidup sosial sebelum dan saat hadis tersebut di sabdakan, atau bahkan sesudahnya.

e. Pendekatan Antropologis

Yaitu memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut di sabdakan.

f. Pendekatan Psikologis

Yaitu memahami hadis dengan memperhatikan kondisi psikologis Nabi Saw dan masyarakat yang di hadapi Nabi ketika hadis tersebut di sabdakan.

g. Pendekatan Hermeneutik

Yaitu memahami dan menafsirkan teks hadis serta kemungkinan kontekstualisasi dalam konteks kekinian. Sehingga dalam hal ini ada tiga poin yang harus diperhatikan, yaitu: teks itu sendiri, pembuat teks (Nabi), dan audiens. Sedangkan metode-metode yang digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensyarah hadis adalah metode tahlili (analitis), metode ijmali (global), metode maudhu'i (tematik), dan metode muqarin (kompratif).[72]

D. Islamofobia

1. Pengertian Islamofobia

Islamofobia berasal dari kata "Islam" dan "fobia" yang dalam Bahasa Inggris disebut *Islamophobia*. Islam dalam Kamus Bahasa Indonesia disebut agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw yang ajarannya berdasarkan Alquran dan hadis.[73] Secara bahasa, fobia disebut rasa takut berlebihan pada benda atau keadaan tertentu.[74]

Islamofobia menurut KBBI versi V sebagai fobia terhadap Islam atau penganut Islam.[75]

Islamofobia ada sejak akhir abad 19. Selain ketakutan akan peradaban Islam, "Islam Fobia" muncul karena ketakutan Islam di Barat. Mereka yakin Islam susah bersatu dengan negara komunis. Setelah perang dingin (1947-1991), dan komunis dan Uni Soviet awal 1990-an hancur, Barat tidak membutuhkan Islam, berakhirlah politik kerjasama dan perjanjian damai Barat dengan Islam. Atas dalih ini, mereka memunculkan perang peradaban dengan cara membuat propaganda seperti "Islam Fobia".[76]

---

[72] Ali, Nizar, Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan), Yogyakarta, YPI al-Rahmah, 2001.
[73] Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1st ed. (Jombang: Lintas Media, n.d.), h.235
[74] Ibid, h.130.
[75] Kbbi.kemdikbud.go.id, "Islamofobia," kbbi.kemdikbud.go.id, November 2018, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islamofobia.
[76] Mahmud Hamdi Zaqzuq, Islam Dan Tantangan Dalam Menghadapi Pemikiran Barat, ed. Maman Abd. Djaliel, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumanto Alqurtuby menyebut Islamfobia merupakan ketakutan/ kekhawatiran berlebihan pada Islam dan muslim. Islamofobia merupakan "penyakit psikologis" yang bertumpu pada pandangan dan sikap antipati terhadap Islam.[77] Islamofobia merupakan metode rasisme yang jelas dan diterima saat ini dengan menciptakan kesalahpahaman, dan menambah bahan bakar kebencian.[78]

Lembaga Runnymede Trust Islamophobia: A Challenge for Us All tahun 1997 mencirikan Islamofobia dalam 7 hal. Mulai Islam dilihat statis dan tidak responsif perubahan, dianggap terpisah dan "lain", dipandang rendah dari Barat, distigma kekerasan dan mendukung terorisme, dinilai ideologi politik, kritik dari Barat oleh Islam ditolak, permusuhan terhadap Islam digunakan membenarkan diskriminatif muslim, serta permusuhan antimuslim dinilai alami dan normal.[79]

Islamofobia sangat tendensius, memojokkan Islam dan muslim. Riset ilmiah telah membantahnya, seperti contoh di beberapa negara maju. Islamofobia lahir karena "ketakutan" Barat pada Islam dan kemajuan peradaban Islam. Beraneka ragam sentimen anti-muslim di Eropa, Amerika Utara dan Australia memasukkan kekerasan fisik yang dijatuhkan pada muslim atau berbau islami. Hal ini dilatarbelakangi representasi negatif dari Islam dan muslim sebagai teroris, representasi negatif pemerintah di masyarakat Barat.[80]

Islamofobia pasti ada sebabnya. Jika dibiarkan, ada rasa ketakutan pada agama dan merupakan bencana kemanusiaan yang harus dihentikan. Khaled A.

---

[77] Sumanto Alqurtuby, "Islamophobia Di Amerika, "Christianophobia" Di Indonesia," Dw.com, November 2016, dw.com/id/islamophobia-di-amerikachristianophobia-di-indonesia/a-36437865.
[78] Raj, "Islamophobia, Racism and Critical Race Theory," h.8.
[79] Beate Winkler, Muslims in the European Union-Discrimination and Islamophobia, 1st ed. (Austria: European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia (EUMC), 2006), h. 61.
[80] Heba Batainah, "The Politics of Belonging in Australia: Multiculturalism, Citizenship and Islamophobia," 2017, h.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beydoun menyebut orientalisme akar Islamofobia di Amerika. Pola kolonialisme diproduksi dan melahirkan Islamofobia. Orientalisme hidup dari imajinasi Barat terhadap timur termasuk Islam. Di sana Islam dikonotasikan barbar, amoral, gila seks, erotik yang lekat pandangan Barat pada Islam masa lalu.[81] Di Indonesia, orientalisme lahir lewat figur kolonial, salah satunya C. Snouck Hurgronje. Ia terlihat simpatik pada Islam pada aspek ritual namun memiliki wajah bengis pada politik Islam.[82]

Ada tiga dimensi Islamofobia, yaitu dimensi privat berupa ketakutan, kecurigaan dan kekerasan yang menargetkan muslim oleh pelaku pribadi, Islamofobia struktural, berupa ketakutan dan kecurigaan terhadap muslim dari institusi pemerintah, dan dialektika Islamofobia, berupa proses membentuk Islamofobia struktural.[83] Dimensi harus diwaspadai perkembangannya di Indonesia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan Islamofobia merupakan suatu sikap ketakutan terhadap apa saja berbau Islam dan muslim. Islamofobia murni bukan dari Islam, melainkan produk Barat berupa perang peradaban, warisan orientalisme, propaganda Barat terhadap Islam karena mereka tidak suka Islam maju. Islamofobia ada sejak berakhirnya perang dingin dan berkembang sekitar akhir abad 19. Dari jenis propagandanya, Islamofobia dibagi tiga dimensi, yaitu privat, struktural, dan dialektika Islamofobia.

---

[81] Khaled A. Beydoun, American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear, 1st ed. (California: University of California Press, 2018), h.28–29.
[82] Beggy Rizkiansyah, "Kapan Indonesia Merdeka dari Islamofobia?,'"Kiblat.net, August 2018, kiblat.net/2018/08/22/kapan-indonesia-merdeka-dariislamofobia.
[83] Beydoun, American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear, h.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Dinamika Islamofobia di Indonesia**

Islamofobia di Indonesia sampai saat ini tidak semasif di Eropa dan Amerika. Sedikit sekali penelitian menyebut data kuantitatif tentang Islamofobia di Indonesia. Bisa jadi Islamofobia di Indonesia sama seperti di Barat, yang hanya "propaganda" media massa untuk memojokkan dan melemahkan Islam.

Setiap ada serangan teror di Barat, berita mengenai Islamofobia selalu mengikutinya bahkan sampai ke Indonesia. Muhammad Ali, dosen studi Islam di University of California, berpendapat isu Islamofobia sengaja dibesar-besarkan. Di Amerika Serikat, Islamofobia aslinya tidak ada dan hanya ada di media massa. Di kehidupan sehari-hari di Amerika tidak ada karena muslim di sana bebas beribadah.[84] Di Indonesia sebenarnya tidak ada Islamofobia. Adanya justru "Islam radikal phobia". Penganut Islam radikal lah perusak kesucian dan keindahan Islam.[85] Dari terminologi ini, harusnya yang ditakuti radikalisme atau terorisme, bukan Islam. Hakikatnya yang ada justru radikalismefobia, terorismefobia, dan lainnya, bukan Islamofobia.

Sikap Islamofobia yang menyebar di Indonesia lebih dominan karena ajaran Islam diidentikkan kekerasan, jihadis dan fundamentalis yang disebar melalui media. Di Barat, sebutan itu menjadi kelaziman. Misalnya, di Spanyol ada data tahun 2017 terjadi 500 kasus Islamofobia.[86] Namun gerakan Islamofobia di

---

[84] Hanna Azarya Samosir, "Akademisi AS: Islamofobia Hanya Ada di Media," CNNIndonesia.com, November 2015, cnnindonesia.com/internasional/20151120104429-106-92894/akademisi-asislamofobia-hanya-ada-di-media.

[85] Taufani, "Benarkah Islamofobia Eksis di Indonesia?," Qureta.com, September 2017, qureta.com/post/benarkah-islamofobia-eksis-di-indonesia.

[86] Muhammad Subarkah, "Cadar, Kekhalifahan, dan Akar Islamofobia di Nusantara," Republika.co.id, March 2018, republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/03/08/p57wwh385-cadar-kekhalifahan-dan-akar-islamofobia-di-nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia tidak frontal. Hanya sebagian muslim beratribut tertentu (burqa, cadar, niqab), celana cingkrang, janggut lebat, dan sebagainya yang menjadi dasar non-muslim melancarkan isu Islamofobia.[87]

Secara kasuistik, sikap Islamofobia tampak saat aksi umat Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) yang memprotes kasus penistaan agama Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Aksi itu dituduh tanda menguatnya intoleransi. Padahal survei Balitbang dan Diklat Kemenag RI (2017), skor kerukunan umat beragama sebesar 72,27 yang menunjukkan Indonesia tergolong rukun.[88]

Islamofobia di Indonesia diperkuat beberapa fenomena terakhir. Mulai aksi teror, demo berjilid-jilid atasnama bela ulama, bela kalimat tauhid, polemik bendera tauhid dan HTI, dan lainnya. Namun semua itu hanya framing media. Sebab Islam agama rahmat dan bebas radikalisme. Mereka yang demikian kebanyakan penganut Islam konservatif, linier, dan radikal dalam melakukan praktik beragama.

Faham radikal ditanamkan oknum pada masyarakat untuk menghancurkan Islam. Metodenya, lewat produksi dan penyebaran narasi kekerasan yang memotret sisi agama dari cara pandang negatif dan paradoks dengan aslinya. Imbasnya, merebak sikap kontraproduktif yang mencederai wajah asli Islam ramah.[89] Terorisme, konsep negara Islam (khilafah) versi ISIS dan HTI jelas bukan produk Islam. Konsep khalifah ISIS sangat paradoks baik dengan nilai-nilai Islam maupun amanat para pendiri bangsa ini. Nabi Muhammad Saw dalam

---

[87] MK Hadi, "Islamophobia Juga Ada di Indonesia," Kompasiana.com, January 2018, kompasiana.com/mkhadi_/5a68a75acbe5232392621382/islamophobia-juga-ada-diindonesia.
[88] Rizkiansyah, "Kapan Indonesia Merdeka dari Islamofobia?"
[89] Suaib Tahir; Abdul Malik; Khoirun Anam, Eknsiklopedi Pencegahan Terorisme, 1st ed. (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2016), h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas Madinah dulu selalu menghargai perbedaan. Tidak ada teror, paksaan, dan kekerasan terhadap umat lain. Itulah esensi penerapan nilai-nilai Islam sesungguhnya.[90]

Di Barat, Islamofobia disebar lewat media. Di Indonesia, tidak sedikit media meluncurkan berita Islamofobia. Hal ini mengindikasikan Indonesia "siaga" terhadap Islamofobia.[91] Namun secara kuantitatif, belum ada data riil jumlah masyarakat/kelompok Islamofobia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan belum ada dinamika Islamofobia secara kuantitatif baik individu atau kelompok tertentu, terutama di luar Islam. Faktanya, isu Islamofobia hanya di pemberitaan media massa dan media sosial yang diimpor kejadian dari Barat sebagai alat memindahkan isu Islamofobia ke Nusantara. Dari dasar ini, Islam di Indonesia sangat aman karena belum ada data valid menyebut dinamika Islamofobia.

3. **Propaganda di balik Islamofobia**

Islamofobia di belahan dunia cenderung disebabkan isu berbau Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA). Contohkan Amerika dan Eropa yang cenderung menyudutkan Islam. Mahmud Hadi Zaqzuq mempertegas, tantangan Islam

[90] BNPT, Waspada ISIS, 1st ed. (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, 2015), h.40–41.
[91] Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alquran," Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat XIII (2016): h.70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dari luar disebabkan ketakutan Barat pada Islam yang melahirkan Islamofobia, perang peradaban, globalisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan.[92]

Sejak dulu, Barat menurut HAMKA waspada terhadap Islam dan selalu menghembuskan isu "bahaya Islam". Maka terjadi al-ghawul fikri (perang pemikiran) lewat propaganda melemahkan perhatian umat Islam pada Islam sendiri.[93] Salah satunya, propaganda Islamofobia yang bertujuan memojokkan Islam. Islam diframing sebagai agama radikal, terorisme, barbar, dengan tujuan menakut-nakuti yang akhirnya menyebabkan wabah "rasa takut" pada Islam.

Riset Azizah Binti Hussin, menyebut munculnya Islamofobia pada mahasiswa non-muslim di Institut Pendidikan Guru (IPG) karena pengaruh jihad, hudud serta poligami. Secara keseluruhan, isu itu tidak mempengaruhi Islamofobia. Namun, terdapat faktor lain yang menyumbang Islamofobia seperti menukar agama, larangan dalam Islam dan faktor budaya.[94]

Kevin Barrett, anggota pendiri Aliansi Muslim-Yahudi-Kristen berpendapat, ada zionis di balik industri Islamofobia yang didanai miliaran dolar. Pernyataan itu muncul dalam wawancara Press TV pada April 2018 saat mengomentari laporan yang mengungkapkan penasihat keamanan Presiden Donald Trump, John Bolton yang memimpin organisasi propaganda dan berita penyesatan pada muslim.[95]

---

[92] Zaqzuq, Islam Dan Tantangan Dalam Menghadapi Pemikiran Barat, h.45–50.
[93] Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Ghirah, Dan Tantangan Terhadap Islam, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.30..
[94] Azizah Binti Hussin, "Islamofobia dalam Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TITAS) dalam Kalangan Mahasiswa Non-Muslim Institut Pendidikan Guru (IPG)" umkeprints.umk.edu.my/6847, Thesis, 2016, h.xiii.
[95] ARN, "Zionis Dibalik Industri Islamofobia Multi Milyar Dolar,'"Arrahmahnews.com, August 2018, arrahmahnews.com/2018/04/25/zionis-dibalikindustri-islamofobia-multi-milyar-dolar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum Islamofobia berkembang banyak negara Barat. Walaupun kita tidak dapat memastikan di Indonesia bisa terjadi. Meluasnya Islamofobia di Barat karena permainan politik penguasa dan pemilik modal.[96] Propaganda Barat tampak sejak zaman pertengahan di Eropa. Kala itu, kaum Nasrani menyebar kebohongan dan tuduhan palsu kepada Islam dan Nabi Muhammad. Bahkan, Syair Rolan menggambarkan umat Islam di sana dituduh menyembah berhala. Hal itu dilakukan sastrawan Dente Folter untuk melemahkan Islam.[97]

Di Indonesia, Islamofobia lahir karena dikotomi Islam dan keindonesiaan. Padahal umat Islam di Indonesia tidak mendikotominya. Pemisahan Islam dan Indonesia diklaim perilaku umat Islam. Dikotomi itu karena fobia terhadap Islam dan muslim. Seolah-olah Islam anti-Pancasila dan NKRI.[98]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan Islamofobia merupakan alat propaganda Barat melemahkan dan menghancurkan Islam dari luar dan dalam. Ketakutan Barat pada Islam melahirkan Islamofobia, perang peradaban, globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan menjadi dasar pelemahan. Dari luar mereka memframing media massa menjadikan rasa takut pada Islam dengan konsisten membuat isu radikalisme, jihadis, dan terorisme. Sementara dari dalam lewat propaganda memengaruhi muslim untuk benci agamanya sendiri.

---

[96] Aziz, "Menangkal Islamofobia melalui Re-Interpretasi Alquran," h.75.
[97] Zaqzuq, Islam Dan Tantangan Dalam Menghadapi Pemikiran Barat, h.227.
[98] Amri Amrullah; Fergi Nadira, "Islamofobia Munculkan Isu Dikotomi Islam Vs Indonesia," Republika.co.id, January 2018, republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/01/21/p2vyik282-islamofobiamunculkan-isu-dikotomi-islam-vs-indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KITAB MUSNAD *IMAM AHMAD* DAN HADIS TENTANG ISLAMOFOBIA

A. Kitab Musnad Imam Ahmad

1. Biografi Imam Ahmad

Kitab *Musnad Imam Ahmad* merupakan karya monumental yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dengan nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal 'Abu 'Abd Allah al-Syaibani.[1] Beliau lahir di Baghdad bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H, meninggal pada tahun 240 H di kota yang sama. Ayahnya bernama Muhammad, seorang *mujtahid* di Bashrah. Imam Ahmad pernah dipenjara selama dua tahun empat bulan (28 bulan) karena sikapnya yang gigih menolak kemakhlukan Al-Qur'an. Imam Ahmad dibebaskan dari penjara sehubungan dengan sikap al-Mutawakkil yang tidak lagi berpaham *mu'tazilah* seperti khalifah pendahulunya.

Pada masa mudanya, tahun 187 H, Imam Ahmad sering datang ke majlis hakim agung, Abu yusuf, kemudian meninggalkan majlis tersebut dan berkonsentrasi untuk menyimak hadis.

Kekayaan ilmu Imam Ahmad sebagian besar diperoleh melalui ulama di kota kelahirannya, dan sempat mengantarkan dirinya sebagai anggota diskusi Imam Abu Hanifah. Ketika Imam Syafi'i tinggal di Baghdad, Imam Ahmad terus menerus mengikuti program halaqahnya, sehingga tingkat kedalaman

[1]Imam al- Bukhari, *al-Tarikh al-Kabir*, Vol. 2(Dakkn: Daroh al-Ma'arif, tth.), 1499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu fiqih dan hadis telah menjadikan pribadi Imam Ahmad seorang yang istimewa dalam majlis belajar Imam Syafi'i.[2]

Imam Ahmad melakukan perjalanan ke berbagai negara,dalam rangka memperluas wawasan dalam bidang hadis. Hal itu ditempuh setelah cukup lama menimba hadis dari Imam Syafi'i selama tinggal di Baghdad. Imam Ahmad belajar hadis di Madinah, Kufah, Bashrah, Jazirah, Mekkah, Madinah dan Syam. Ketika berada di Yaman Imam Ahmad berguru kepada Bashar al-Mufadhal al-Raqashi, Sufyan Bin Uyaynah, Yahya Bin Sa'id al-Qattan dan lain-lain. Perjalanan antara Negara pusat ilmu keislaman menghasilkan sekitar satu juta perbendaharaan hadis yang dikuasai oleh Imam Ahmad. Berkenaan dengan prestasi tersebut Abu Zar'ah optimis menempatkan Imam Ahmad dalam deretan *Amir al-mu'minin fi al-hadis.*[3]

Keahlian Imam Ahmad bin Hanbal dalam menggeluti bidang hadis berhasil memandu beberapa murid asuhan beliau menjadi ulama hadis, misalnya Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Waqi', Bin Jarrah dan Ali bin al-Madini. Disiplin ilmu yang menjadi bidang keahlian Imam Ahmad adalah hadis, ilmu hadis, fiqih dan *istidlal*nya.[4]

Oleh karena itu, Imam Ahmad disebut sebagai imamnya para imam, karena beliau adalah seorang *hafiz* dan ahli fiqih bagi umat Islam. Beliau memiliki kenangan yang baik dan cerita yang indah disisi para ulama.

---

[2]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: al-Muna, 2014), 251.
[3]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar* (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), 36.
[4]Arifin, *Ilmu Hadis*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembukuan Musnad Imam Ahmad

Imam Ahmad sendiri yang memprakarsai penulisan *Musnad Imam Ahmad* yang diawali dengan teks tulisan tangannya pada setiap lembaran-lembaran. Merasa dirinya semakin lanjut usia, beliau mengajarkan teks *Musnad Imam Ahmad* selengkapnya kepada keluarganya, dan Imam Ahmad wafat sebelum beliau selesai merapikan susunan lembaran-lembaran hadis yang ditulisnya. 'Abd Allah mengambi alih lembaran-lembaran tersebut. Itulah sebabnya *Musnad Imam Ahmad* edisi manapun tidak diawali dengan muqaddimah kitab seperti kitab lain pada umumnya. 'Abd Allah hanya bertindak sebagai penyalin naskah tanpa melakukan perubahan redaksi.[5]

Apabila diperhatikan pengantar riwayat diketahui bahwa 'Abd Allah telah mengambil inisiatif menambahkan hadis-hadis yang berasal dari tulisan tangan Imam Ahmad, namun belum pernah diajarkan kepada 'Abd Allah. Selain itu 'Abd Allah juga menambahkan hadis-hadis hasil berguru kepada ulama hadis seangkatan Imam Ahmad dan telah dikonsultasikan kepadanya.

Cara penyampaian hadis terebut menggunakan sighat "Haddathana 'Abd Allah, Haddathana Abi" sebagai pertanda hadis tersebut bukan dikutip dari pelajaran yang diberikan oleh ayahanya. Unsur-unsur tambahan tersebut relatif kecil kurang dari seperempat volume *Musnad Imam Ahmad* dan proses pemuatannya secara tidak langsung tidak terlepas dari campur tangan Imam Ahmad.

[5]Arifin, *Studi Kitab*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Al-Hafiz} Abu> Bakr Ah}mad bin Ja'far al-Qat}i lahir pada tahun 274 H di Baghdad dan meninggal tahun 368 H adalah seorang ulama hadis yang berguru kepada Imam al-Hakim, al-Daruqutni dan ulama hadis lainnya. Pengakuan akan reputasi al-Qat}i dan kethiqahannya telah disampaikan secara terbuka oleh al-Baghdadi, Bin Jauzi, al-Dahabi dan lainnya. Al-Qat}i belajar hadis-hadis *Musnad Imam Ah}mad* langsung dari 'Abd Allah putra Imam Ah}mad bin H{anbal. Apabila diketahui bahwa al-Qat}i menambahkan hadis-hadis yang tidak ia peroleh dari 'Abd Allah, tentu jumlahnya sangat sedikit.[6]

Memperhatikan proses pembukuan *Musnad Imam Ah}mad* tersebut, maka pembaca seyogyanya jeli mengamati pengantar riwayat setiap hadis (*Sighat al-Tah}dith*) yang termuat dalam *Musnad Imam Ah}mad*. Sekiranya tampak jelas Imam Ah}mad bin H{anbal sebagai pangkal periwayatan maka potensi kehujjahannya bisa dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan klarifikasi hadis-hadis dalam *Musnad Imam Ah}mad* yang ditulis oleh Ah}mad al-Banna dalam *muqaddimah al-Fath} al-Rabbani* halaman 19 bahwa pembaca perlu waspada terhadap hadis kelompok *zawaid*, tetapi bila mengingat evaluasi al-Tamyi maka mutu kesahihan hadis-hadis kelomok *zawaid* dalam *Musnad Imam Ah}mad* tidak perlu diragukan. Terutama yang berasal dari 'Abd Allah bin Ah}mad. Dengan demikian tuduhan *maud}u'* yang lebih sering dikaitkan dengan hadis *zawaid* tersebut bukan berarti riwayat hadis yang bersangkutan bersanad

[6]Ibid.,87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang dikenal pendusta, namun sekedar kekeliruan kecil yang terjadi karena kekhilafan perawinya sebab unsur kedhabitan yang lemah.[7]

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa *Musnad Imam Ahmad* menghimpun hadis-hadis Nabi dalam jumlah besar, penyusunannya menyeleksi lebih dari 750.000 hadis, dan anaknya 'Abd Allah menambahkan didalamnya hadis-hadis yang tidak ditulis oleh bapaknya tersebut dengan ijin Imam Ahmad. Demikian pula hal tersebut dilakukan oleh Abu Bakr al-Qati'i sebagai perawi dari *musnad* 'Abd Allah dengan lambang periwayatan yang rinci.

3. Sistematika dan Metode Penulisan Musnad Imam Ahmad

Koleksi hadis dalam *Musnad Imam Ahmad* diangkat dari hasil seleksi terhadap kurang lebih 750.000 hadis. Seleksi tersebut oleh Imam Ahmad diarahkan pada segi nilai kelayakan hadis, ushul fiqih serta tafsir. Hasil seleksi tersebut dibukukan dengan tulisan tangan menjadi 24 jilid dan ketika diterbitkan menjadi enam jilid. Enam jilid tersebut terhimpun di dalamnya sekitar 40.000 hadis, sehingga dinilai sebagai kitab koleksi hadis terbesar.

Musnad Imam Ahmad mampu menampung banyak hadis disebabkan Imam Ahmad bin Hanbal adalah guru besar ulama hadis pada generasi berikutnya, sehingga hadis yang termuat dalam *kutub al-sittah* termuat juga dalam *Musnad Imam Ahmad*.Segi kuantitas, ketinggian susunan tata kalimat matannya tidak tertandingi oleh kitab bentuk *musnad* manapun.[8]

---

[7]Abu Bakr Muhammad ibn Musa ibn Utman ibn Hazim al-Hamdani, *Al-I'tibar fi al-Nasikh wa al-Mansukh Min al-Athar* (Andalusia: ttp., 1966), 7; Ibid., 88-89.

[8]Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuhu* (Kairo: Dar al-Qaumiyah lil Thiba'ah wal Nasyr, 1949), 402-404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ahmad telah menyusun *Musnad Imam Ahmad* sesuai dengan metode ulama hadis yang setingkat dengannya. Ia menyebutkan seorang sahabat kemudian mengemukakan hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya dari Nabi MuhammadSaw..tanpa melihat urutannya berdasarkan topik, kemudian Imam Ahmad melanjutkan dengan sahabat lain, demikian seterusnya .[9]

Penyajian hadis dalam *Musnad Imam Ahmad* dikelompokkan berdasarkan nama sahabat Nabi yang bertindak sebagai perawi utamanya dan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

a. Hadis yang transmisi periwayatannya melalui 10 sahabat Nabi yang telah diberitakan prospek pribadinya oleh Rasulullah sebagai penghuni surga, yaitu Abu Bakr al-Sidiq, ‘Umar bin al-Khattab,Uthman bin Affan, ‘Ali bin Abi Talib, Talhah Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqash, Sa ‘id bin Zubair, Abd al-Rahman bin Auf dan AbuUbaidah bin Jarrah
b. Hadis yang bersumber periwayatannya melalui sahabat Nabi peserta perang Badar, prioritas penempatan hadis mereka berkaitan dengan informasi dari Rasulullah bahwa telah ada jaminan pengampunan massal dari Allah atas segala dosa para sahabat yang ambil bagian dalam perang Badar. Berikut jaminan tidak bakal masuk neraka untuk mereka (teks hadis *marfu’*Jabir bin Abdillah dalam *Shahih Muslim* dan melalui Abu Hurairah dalam *Musnad Ahmad, Sunan Abu Dawud*). Hadis-hadis yang dimaksud melibatkan 313 sahabat dengan perincian 80 orang sahabat *Muhajirin* dan sisanya sahabat dari kalangan *Ansar*.

[9]Muhammad Abu Zhaw, *The History of Hadis* terj. Abdi dan Mukhlis (Depok: Keira, 2009), 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hadis yang perawi utamanya adalah para sahabat yang mengikuti peristiwa *Bai'at al-Ridhwan dan Sulh al-Hudaibiah.*

d. Hadis-hadis yang periayatannya bersumber dari para sahabat Nabi yang proses keislamannya, pribadinya bertepatan dengan *Fath} Makkah*.

e. Hadis-hadis yang periwayatannya bersumber melalui para *Ummahat al-Mu'minin* (Janda-janda mendiang Nabi Muhammad)

f. Hadis-hadis yang periwayannya melalui para wanita sahabiyah.[10] Berikut ini daftar isi kitab Musnad Ah}mad

Tabel 3.1

Juz	**Isi**
Juz 1	1. Hadis Abu> Bakr al-Siddiq 2. Hadis 'Umar bin Khattab 3. Hadis Uthman bin Affan 4. Hadis 'Ali> bin Abi> T}alib
Juz 2	1. Musnad Talh}ah} bin 'Ubaid Allah> 2. Hadis Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah 3. Hadis 'Abd al-Rahman bin Abu> Bakr 4. Hadis Zaid bin Kharijah 5. Hadis al-Harith bin Khuzaimah 6. Hadis Sa'ad Maula Abi> Bakr 7. Hadis al-H}asan bin Abi> T}alib

[10] Sa'id Abu Jaib, *Haul al- Musnad al-Imam Ahmad,* Majalah Rabitah al-Alam al-Islami, tahun XVI, Sya'ban 1399/Juli 1979. 43-45; Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	8. Hadis al-Husain bin Abi Talib 9. Hadis Uqail bin Abi Talib 10. Hadis Ja'far bin Abi Talib 11. Hadis 'Abd Allah bin Ja'far bin Abi Talib 12. Hadis al-Abbas bin 'Abd al- Muttallib 13. Musnad al-Fadl bin Al-Abbas 14. Hadis Tamam bin al-Abbas 15. Hadis Ubaidillah bin al-Abbas 16. Hadis 'Abd Allah bin al-Abbas
Juz 3	Musnad 'Abd Allah bin Mas'ud
Juz 4	Musnad 'Abd Allah bin 'Umar bin Khattab bagian I
Juz 5	Musnad 'Abd Allah bin'Umar bin Khattab bagian II
Juz 6	1. Musnad 'Abd Allah bin'Umar bin Khattab bagian III 2. Musnad Abu Hurairah bagian I
Juz 7	Musnad Abu Hurairah bagian II
Juz 8	1. Musnad Abu Hurairah bagian III 2. Sahifah Hamma bin Munabbih
Juz 9	Musnad Abu Hurairah bagian IV
Juz 10	1. Musnad Abi Sa'id al-Khudri 2. Musnad Anas bin Malik bagian I
Juz 11	1. Musnad Anas bin Malik bagian II 2. Musnad Jabir bin'Abd Allah bagian I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juz 12	1. Musnad Jabir bin'Abd Allah bagian II 2. Musnad Makkiyyin (Perawi dari Mekkah) bagian I
Juz 13	Musnad Makkiyyin (Perawi dari Makkah) bagian II
Juz 14	1. Musnad Makkiyyin (Perawi dari Makkah) bagian III 2. Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian I
Juz 15	Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian II
Juz 16	Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian III
Juz 17	Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian IV

Berdasarkan sistematika di atas, maka pengelompokan hadis tidak berdasarkan kandungan matan hadis, tetapi berdasarkan nama sahabat Nabi sebagai perawi pertama yang meriwayatkan hadis.

B. Hadis Islamofobia

1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا[11]

Telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengacungkan senjata kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami."[12]

2. Takhrij al-Hadith

[11] Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 8 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1421 H), 40.
[12]Lidwa Pustaka, "Kitab Ahmad", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini takhrij hadis di batasi dengan hanya enam kitab induk hadis di tambah dengan hadis induk yang di teliti yakni dalam kitab *Musnad Imam Ahmad.* Dalam penellusuran dengan menggunakan kitab mu'jam mufakhras li alfadh al hadis karya A.J Winsink dengan menggunakan kata kunci حَمَلَ hadis ini terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih* Muslim dan Sunan an-Nasa'i.[13]

a. *Shahih Bukhari* karya Imam Al-Bukhari nomor indeks 6874

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا» رَوَاهُ أَبُو مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[14]

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami Juwairiyah dari Nafi' dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Barangsiapa yang menghunuskan kepada kami, maka bukan golongan kami." Abu Musa meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.[15]

[13] A.J Winsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi*, Vol. 3 (Leiden: E.J Brill, 1936),286.
[14] Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 9 (Beirut: Dar Ibn Tuq al-Najah, 1422 H), 4
[15] Lidwa Pustka, "Kitab Bukhari", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Shahih Muslim* karya Imam Muslim no indeks 81

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ، فَلَيْسَ مِنَّا "[16]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abdullah bin Barrad al-Asy'ari serta Abu Kuraib mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa mengarahkan pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami."[17]

c. Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ الْبَرَّادِ بْنِ يُوسُفَ بْنِ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا "[18]

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin ‘Amir bin al-Barrad bin Yusuf bin Buraid bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy’ari berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari ‘Ubaidillah dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa mengarahkan pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami."[19]

---

[16] Muslim Ibn Al Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusairy an-Naisaburi, Sahih Muslim, Vol. 1 (Beirut: Dar `Ihya At-Taris Al-Arabi. Tt), 98.
[17] Lidwa Pustaka, “Kitab Muslim”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).
[18] Ibnu Majjah Abu Abd `Allah Muhammad bin Yazid al-Quzwainy, Sunan Ibnu Majjah, Vol. 2. (Beirut: Dar `Ihya At-Taris Al-Arabi, tt), 860.
[19] Lidwa Pustaka, “Kitab Ibnu Majah”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Abu Dawud

حَدَّثَنَا الْعُمَرِيُّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ قَالَ: " مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاحَ فَلَيْسَ مِنَّا "[20]

Telah menceritakan kepada kami al-'Umari dari Nafi' dari Ibnu 'Umar ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa mengarahkan pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami."[21]

[20] Abu Dawud Sulaiman bin Dawud, Sunan Abu Dawud, Vol. 3 (Mesir: Darul Hajar, 1999H), 368.
[21] Lidwa Pustaka, "Kitab Abu Dawud", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema dan tabel Hadis Islamofobia

a. Imam Ahmad

Skema 3.1

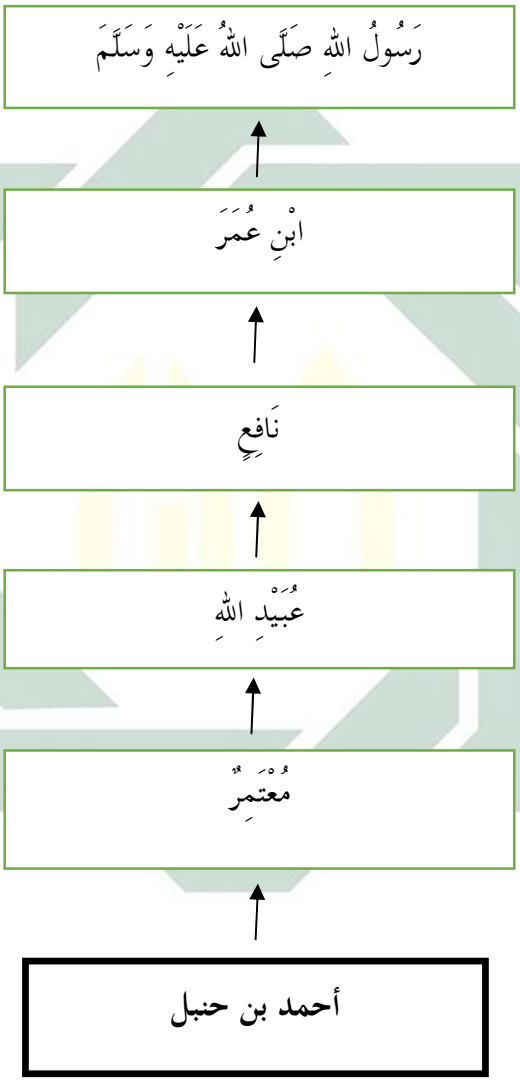

Dari skema diatas penulis menyimpulkan bahwa jalur periwayatan dari Imam Ahmad bersambung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2

No	NAMA	STATUS
1	Abu Umar	Mukharij
2	Nafi’	Mukharij
3	Abd `Allah	Mukharij
4	Ma`mar	Mukharij
5	Imam Ahmad	perawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sahih Bukhari

Skema 3.2

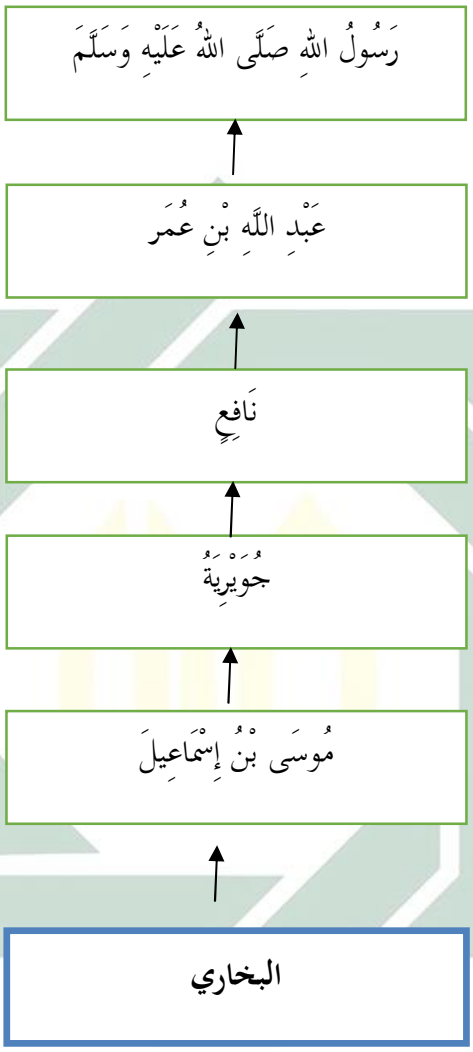

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

NO	NAMA	STATUS
1	Abdillah Ibn Umar	Mukharij
2	Nafi`	Mukharij
3	Juwayriah	Mukharij
4	Musa Ibnu Ismail	Mukharij
5	Bukhari	Perawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Shahih Muslim

Skema 3.3

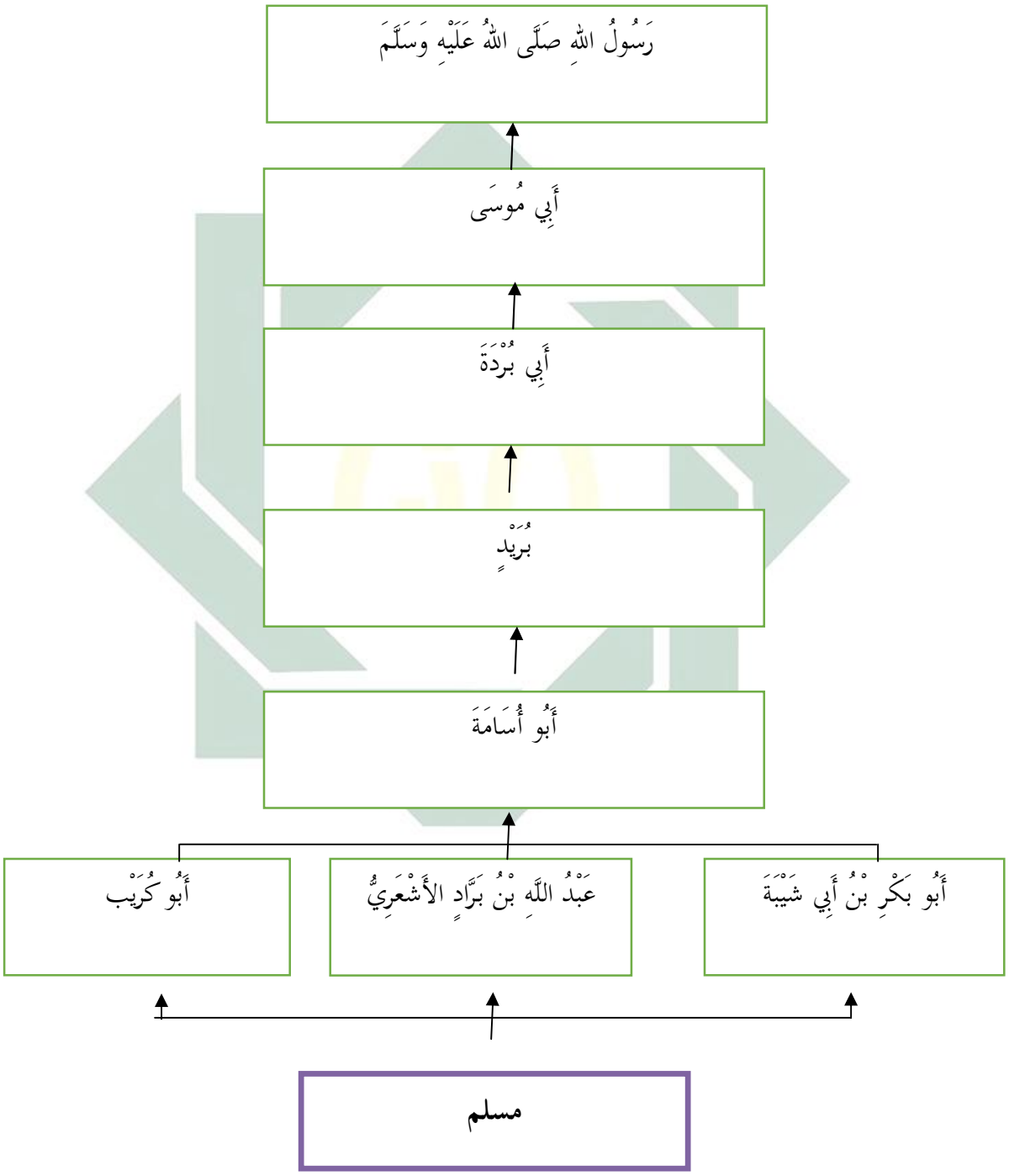

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4

NO	NAMA	STATUS
1	Abi Musa	Mukharij
2	Abu Burda	Mukharij
3	Buraidi	Mukharij
4	Abu Asma`	Mukharij
5	Abu Bakrin Bin Abu Saibah	Mukharij
6	Abdullah Ibnu Baradi Asy`Ari	Mukharij
7	Abu Quraib	Mukharij
8	Muslim	Perawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ibnu Majjah

Skema 3.4

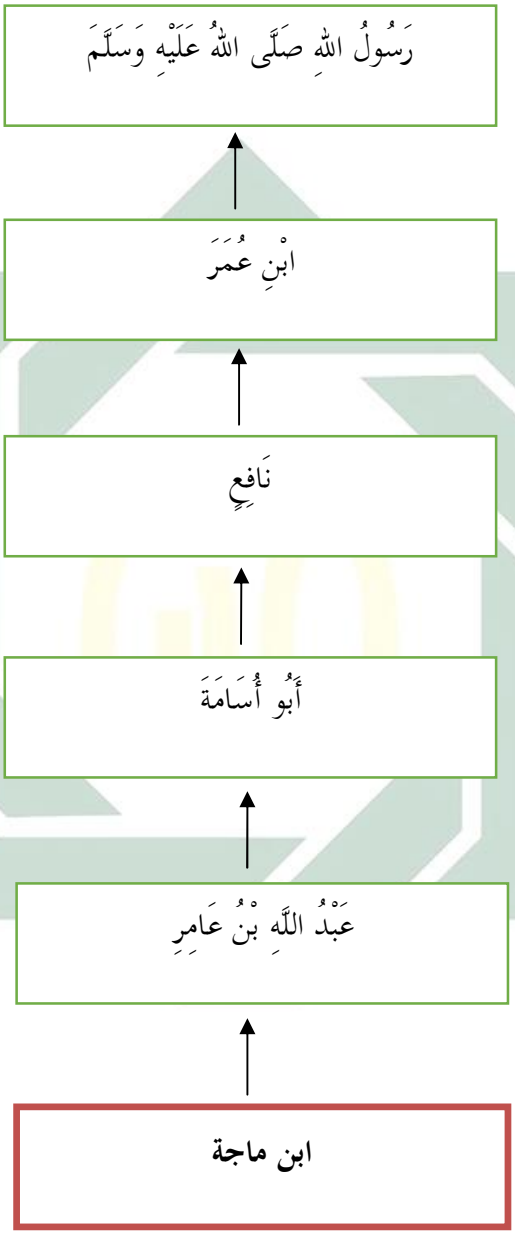

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

NO	NAMA	STATUS
1	Ibn Umar	Mykharij
2	Nafi`	Mukharij
3	Abu Asma`	Mukharij
4	Abd Allah Ibn Amiri	Mukharij
5	Ibnu Majjah	Perawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Abu Dawud

Skema 3.5

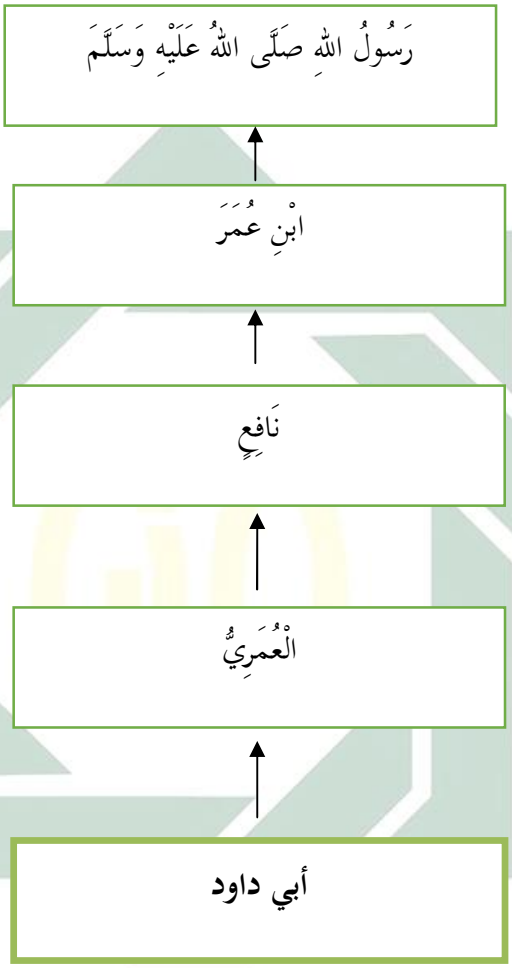

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6

NO	NAMA	STATUS
1	Ibn Umar	Mukharij
2	Nafi`	Mukharij
3	Al-Mu`amiri	Mukharij
4	Abu Dawud	Perawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Skema Sanad Gabungan

Skema 3.6

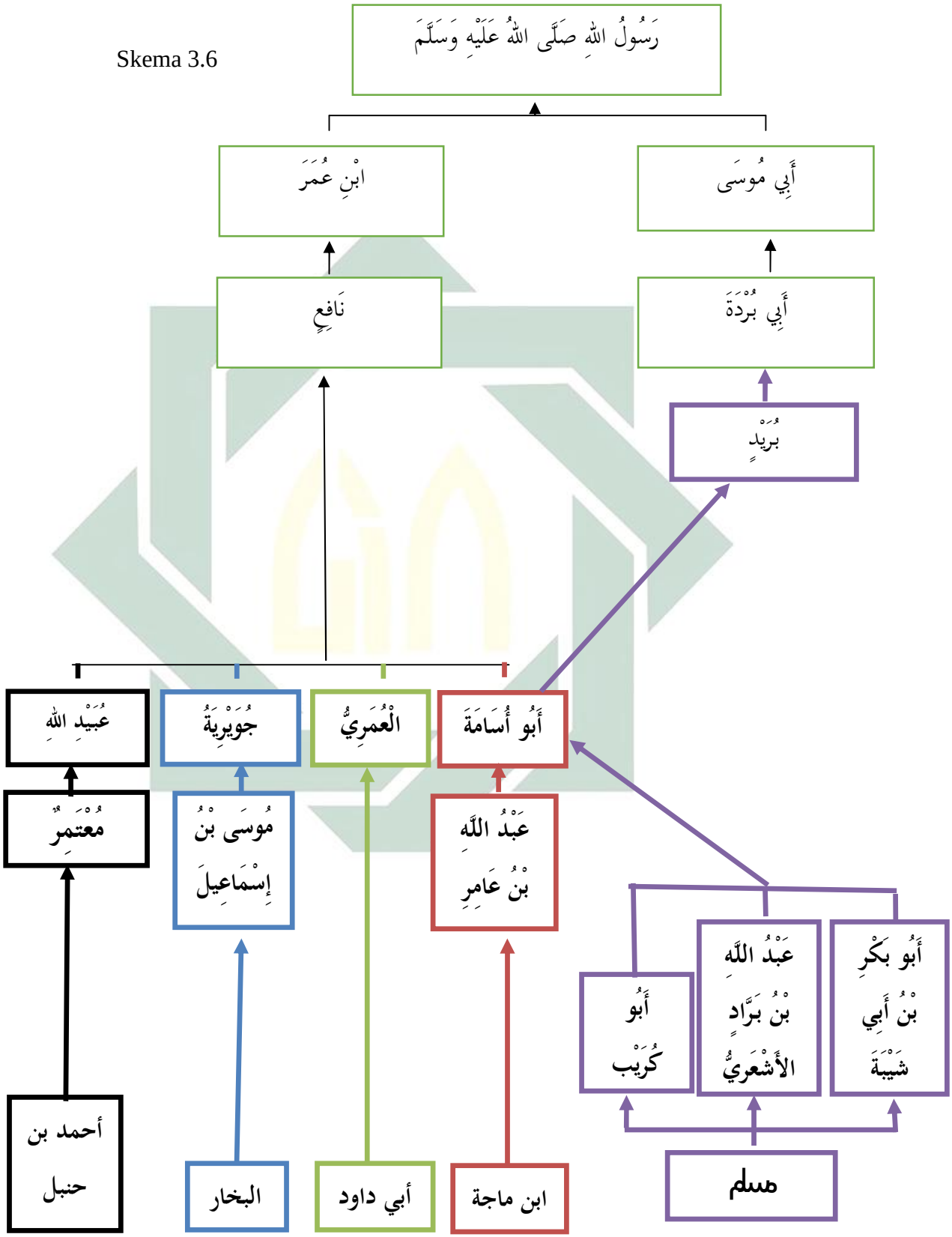

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. I'tibar

Dari skema sanad gabungan diatas dapat disimulkan bahwa, pada sanad pertama setelah Rasul ialahAbi Musa memiliki muttabi' Abi Umar, sanad kedua, Abi Burdah memiliki Muttabi' Nafi', sanad ketiga Buraidi memiliki muttabi' Umar, Juwairiyah dan Abdillah, pada sanad keempatAbu Asma' memiliki muttabi' bernama al aumari, ajuwairiyah danAbdillah, kelima Abu Bakr Ibn syaibah memiliki muttabi' Abdillah Ibn Baradi Asyari, Abu Quraib, Abdillah Ibn Amirin, Musa Ibn Ismail dan Ma'mar.

5. Biografi dan Jarh wa Ta'dil

a. Imam Ahmad bin Hanbal (164- 240 H)

Nama lengkap Ahmad bin *Muhammad bin Hanbal bin Hilal 'Abu 'Abd Allah al-Syaibani*.[22] Beliau lahir di Baghdad bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H, wafat pada tahun 240 H di kota yang sama. Ayahnya bernama Muhammad, seorang mujtahid di Bashrah.

Imam Ahmad menerima hadis dari guru beliau diantaranya Bashar *bin Al-Mufadhal, Isma'il bin 'Ilyah, Sufyan bin 'Uyaynah, Jarir bin 'Abd al-Hamid, Yahya bin Sa'id al-Qattan, Abi Dawud al-Thayalisi, 'Abd Allah bin Numair, 'Abd al-Razaq, 'Ali bin 'Ayash al-Hims, Al-Shafi'i, Ghundar, Mu'tamar bin Sulaiman*, dan masih banyak guru lainnya. Imam Ahmad meriwayatkan hadis diantaranya kepada *Al-Bukhari, Muslim,*

[22]Imam al- Bukhari, *al-Tarikh al-Kabir*, Vol. 2(Dakkan: Daroh al-Ma 'arif, t.th.), 1499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abu>Dawud, Abu>al-Walid, ‘Abd al-Razaq,Waqi>, Yahya bin Adam, Yazid bin Ha>run, Ahmad bin al-Hawari,>Yahya bin Ma ‘in, ‘Ali>bin al-Madini>,Husain bin Mansur> dan banyak murid lainnya.[23]

Perlawatan antar negara pusat ilmu keislaman menghasilkan sekitar satu juta perbendaharaan hadis yang dikuasai Imam Ahmad. Berkenaan dengan prestasi tersebut Abu Zar’ah menempatkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam deretan *amir>al-mu’minin> fi>al-hadith.*[24] Disebabkan tingkat kedalaman ilmu fiqih dan hadis, menjadikan Imam Ahmad sebagai seorang yang istimewa dalam majlis belajar Imam Syafi’i.[25] Imam Syafi’i menuturkan aku melihat seorang perawi di Baghdad, apabila dia berkata “telah meriwayatkan kepada kami, maka orang-orang semuanya berkata “dia benar”, maka ditanyakanlah padanya “siapakah dia?” , dia menjawab Ahmad bin Hanbal. Bin Hatim menuturkan aku bertanya kepada ayahku tentang Ali bin al-Madani dan Ahmad bin Hanbal tentang siapa diantara keduanya yang paling hafidz? Maka ayahku menjawab “keduanya berada di hafalan yang hampir sama, tetapi Ahmad bin Hanbal lebih faqih. Pujian yang diberikan ulama terhadap Ahmad bin Hanbal merupakan pujian berpredikat tinggi dan tidak ada seorang kritikuspun yang mencela Ahmad bin Hanbal.

[23]Ahmad ibn Hajar al- ‘Asqalani,>*Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. 1 (India: Daroh al-Ma ‘arif, 1326 H), 72.
[24]Ridwan, *Studi Kitab*, 37.
[25]Arifin, *Ilmu Hadis*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mu'tamar bin Sulaiman

Nama : Mu'tamar bin Sulaiman al-Taimi

Negeri : Bashra

Lahir / Wafat : 106 H / 187 H

Guru : Abu Zaid, Abu Umar al-Alai, Yahya bin Abdullah, Abu Hatti al Bashri

Murid : Abu Bahar bin nafi', Ahmad bin al Mu'addim, Abu Ja'far al-Baghdadi, Abu Muhammad al-Bashri, Abu Abdullah al-Baghdadi.[26]

Kritikus Hadis:

1) Abu Hatim ar Razi mengatakan bahwa beliau adalah sosok yang tsiqoh
2) Abu Hajar al Atsqalani mengatakan bahwasanya dia tsiqoh
3) Adh Dhahabi mengatakan bahwasanya dia adalah sosok yang alim dan ahli ibadah[27]

c. Ubaidillah

Nama : Ubaidillah bin Amr al Adwi

Kuniyah : Abu Usman

Negeri : Madinah

Lahir / Wafat : 143 H / -

Guru : Abu Bakar bin Muslim, Amr bin Nafi' al Madani, Abu Zaid al Madani,

[26] Al-Mizi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 31 329

[27] Ahmad Ibn Hajr al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol.11 (Hindia: al-Maba' Dar al-Ma'arif, 1326), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : Abu Bakar bin Abi Syiroth, Abu Bakar al Kuffi, Ahmad bin Wakhid al Harani dll.[28]

Kritikus Hadis:

1) Abu Hatim al Razi menyatakan tsiqoh
2) Ibnu Hajar al ’Asqalani mengatakan Tsiqah.
3) Adz Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang tsabit[29]

d. Nafi’

Nama : Nafi’ Mauli ibn Amr

Lahir : 116 H

Kuniyah : Abu Abdullah

Negeri : Madinah

Wafat : -

Guru : Abu Sa’id al Madani, Abu Muhammad al Madany, Abu Ishaq al Madani/

Murid : Uyana bin Dinar al Bashri, Uyana bin Shaleh, Amr bin Nafi’ al Madani dll[30]

Kritikus Hadis :

1) Abu Hatim bin Hibban menyatakan tsiqoh
2) Abu Hajar al Atsqolani mengatakan Tsiqah.
3) Adhdhahabi mengatakan sebaik-baiknya tabi’in[31]

---

[28] Al-Mizi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 31 329
[29] Ahmad Ibn Hajr al-‘Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol.11 (Hindia: al-Maba’ Dar al-Ma’arif, 1326), 216
[30] Al-Mizi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 31 329
[31] Ahmad Ibn Hajr al-‘Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol.11 (Hindia: al-Maba’ Dar al-Ma’arif, 1326), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Abdullah bin Amr

Nama : Abdullah bin Amr al Adwi

Kuniyah : Abu Abdurrohman

Negeri : Makkah

Lahir / Wafat : 73 M / -

Guru : Abu Muhammad al Madani, Abi Ka'ab al Anshori, Usammah bin Zaid al Kolili

Murid :Adam bin Ali al Ajli, Aban bin Usman, Abu Dhohhaq.[32]

Kritikus Hadis :

1) Abu Hatim menyatakan shohabi
2) Ibnu Hajar al atsqolani mengatakan shohabi
3) Bukhari mengatakan shohabi[33]

[32] Al-Mizi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 31 329

[33] Ahmad Ibn Hajr al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol.11 (Hindia: al-Maba' Dar al-Ma'arif, 1326), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI PEMAHAMAN HADIS DALAM MENANGGAPI ISLAMOFOBIA

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Islamofobia

Hadis tentang Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467 dapat dijadikan hujjah apabila hadis tersebut memenuhi kriteria kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis. Oleh karena itu, kritik terhadap sanad dan matan hadis, keduanya sama-sama penting untuk dilakukan dalam menentukan kualitas hadis, sebagai hasil akhir untuk memutuskan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak.[1]

1. Kritik Sanad

Dalam penelitian ini penulis mengambil jalur periwayatan dari Imam Ahmad sebagai jalur yang diteliti, Rangkaian sanad pada hadis tentang Islamofobia dalam Musnad *Imam Ahmad adalah Imam Ahmad Ibn Hanbal, Mu'tamir (W.187H), 'Ubaidillah, Nafi', Abdullah bin Amr.*

Sebagaimana yang telah di paparkan pada bab II sebelumnya bahwasaya untuk mengidentifikasi kesahihan sanad maka harus memenuhi kriteria kesahihan sanad diantaranya dalah bersambunng sanadnya, Adil perawinya, dhabit perawinya, tidak mengandung syadh dan tidak terdapat illat. Berikut merupakan analisis penulis tentang kritik sanad.

[1]M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bersambung sanadnya

Sanad hadis disebut bersambung apabila setiap perawi dalam sanad hadis benar-benar menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang berada diatasnya, keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad hadis. Jadi persambungan sanad itu dimulai dari *mukharrij al-hadith* sampai sanad terakhir dari *tabaqat* sahabat yang menerima riwayat hadis dari Nabi Saw.[2] Berikut ini analisa penulis terkait persambungan sanad hadis mulai dari *mukharrij* sampai kepada Nabi Muhammad:

1) Ahmad Ibn Hanbal, (164 - 240 H) Mu'tamir (W.187H)

Imam Ahmad Ibn Hanbal tercatat sebagai *Mukharrij* pada jalur periwayatan hadis tentang Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467. *Ahmad Ibn Hanbal* di lahirkan pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 240 H dan tercatat seagai murid dari*Mu'tamir*. Sedangkan *Mu'tamir* sendiri lahir pada tahun 106 H dan wafat pada tahun 187 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasanya keduanya pernah bertemu dan telibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Imam Ahmad dalam meriwayatkan hadis ini adalah *Haddasana*, lambang periwayatan *Haddasana*sendiri termasuk dalam metode *al-Sama'*

[2] Muhid Dkk, Metodologi Penelitian hadis, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meruapaka metode paling tinggi dalam segi lambang penerimaan hadis.[3]

Berdasarkan analisis diatas, penulis memberi kesimpulan bahwa, jalur sanad antara *Ahmad ibn Hanbal* sebagai *mukharrij* dan Mu'tamir sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya memiliki sanad bersambung (*muttasil*).

2) Mu'tamir (W. 187 H) 'Ubaidillah

Mu'tamir dilahirkan pada tahun 106 H dan wafat pada tahun 187 H. Sedangkan *'Ubaidillah* sendiri lahir pada tahun 143 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasanya keduanya pernah bertemu dan telibat dalam hubungan guru dan murid.[4]

Mu'tamir meriwayatkan hadis dari *'Ubaidillah* secara *mu'an'an*. Sebagian ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf *'an* sanadnya terputus. Tetapi mayoritas ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi beberapa syarat.[5] Syarat tersebut terpenuhi dengan melihat adanya ketersembangungan antara keduanya, hal ini didukung dengan informasi al-Mizi bahwa Mu'tamir tercatat sebagai murid 'Ubaidillah dan sebaliknya 'Ubaidillah juga termasuk dalam jajaran guru Mu'tamir. Pendukung lainnya adalah Abu Usamah dan Juwairiyah tercatat sebagai perawi yang *thiqah.*

[3] Zaiunul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 118
[4] Al-Mizi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 25, 5
[5] Isma'il, *Kaidah Kesahihan.*, 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Mu'tamar meriwayatkan hadis dengan sighat 'an yang di mana sighat ini termasuk sebagai metodologi penerimaan hadis dengan cara al-Sama'. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya hadisriwayat dari Mu'tamir adalah muttasil.

3) 'Ubaidillah , dan Nafi'

'Ubaidillah di lahirkan pada tahun 143 H. Sedangkan *Nafi'* 116 H. Dalam hubungan periwayatan *'Ubaidillah* tercatat sebagai murid dari *Nafi'* begitu pula *Nafi'* juga tercatat sebagai guru dari *'Ubaidillah* [6]

4) Nafi', dan Abdullah bin Amr

Nafi' di lahirkan pada tahun 116 H. Sedangkan *Abdullah bin Amr* dilahirkan pada 73 M. Dalam hubungan periwayatan *Nafi'* tercatat sebagai murid dari *Abdullah bin Amr* begitu pula *Abdullah bin Amr* juga tercatat sebagai guru dari *Nafi'* [7]

5) Abdullah bin Amr, dan Nabi Muhammad Saw (W. 11 H)

Abdullah bin Amr tercatat sebagai seorang sahabat Nabi. Seperti yang di ungkapkan oleh *Abu>Hatim al-Razi* yang mengatakan bahwasnaya *Abdullah bin Amr* adalah seorang sahabat Nabi begitu pula *Ibnu Hajar al-'Asqalani* yang menilai *Abdullah bin Amr* merupakan seorang sahabat Nabi dan di kuatkan juga dengan

[6] Al-Mizi,*Tahdhib al-Kamal*, Vol.24, 40
[7] Al-Mizi,*Tahdhib al-Kamal*, Vol.24, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat *Imam al-Bukhari* mengatakan bahwasanya *Abdulllah bin Amr* adalah sahabat Nabi.[8]

Dengan demikian diketahui bahwa runtutan sanad hadis secara keseluruhan dari sanad pertama, *Ahmad ibn Hanbal* (164-204 H.), *Mu'tamir (W.187H), 'Ubaidillah, Nafi', Abdullah bin Amr* hingga Nabi Saw. berstatus *muttasil* (bersambung).

b. Keadilan para perawinya

Telah menjadi kesepakatan para ulama hadis bahwa pribadi *'adil* menjadi kriteria suatu sanad hadis dinilai *sahih*. Secara akumulatif kriteria *adil* dapat diringkas dalam empat hal yaitu (1) beragama Islam, (2) mukallaf, (3) melaksanakan ketentuan agama, dalam artian perawi hadis merupakan pribadi yang takwa, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik dan tidak berbuat bid'ah, (4), memelihara *muru'ah*, dalam artian perawi hadis memiliki kesopanan pribadi yang mampu memelihara dirinya pada kabjikan moral, dan berakhlak mulia.

Dengan melihat data pada bab III yang mengidentifikasi kualitas perawinya bahwasanya jalur periwayatan hadis tentang Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467 dapat disimpulkan bahwasanya seluruh perawinya berstatus *siqah* dan *hafidz.*

[8] Ahmad Ibn Hajr al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. 4, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kedhabitan perawinya

Seorang perawi dikatakan *d}a>bit}* apabila ia mendengarkan riwayat hadis sebagaimana seharusnya, memahami dengan pemahaman mendetail kemudian hafal secara sempurna dan memiliki kemampuan yang demikian itu sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat itu kepada orang lain. *D}a>bit}* dibagi menjadi dua, pertama dikatakan *d}a>bit} al-s}adri* apabila berdasar hafalan dan kedua *d}a>bit} al-kitab>i* berdasar pada catatan.

Terkait hal ini penulis akan mengukur ke-*d}a>bit}*an berdasarkan komentar para kritikus hadis tentang ke-*thiqah*-an mereka. Hal ini dikarenakan seorang perawi disebut *thiqah* ketika memiliki status *'ad>il* dan *d}a>bit}*

1) Ahmad Ibn Hanbal (164 - 240 H)

a). *Abu> Zar'ah* menempatkan Imam *Ah}mad ibn H}anbal* dalam deretan *amir> al-mu'minin> fi> al-h}adith>*[9]

b). *Al- Mizi* menilai *Imam Ahmad Ibn Hanbal* sebagai seorang yang *thiqah*[10]

c). *Ibn Hatim* menuturkan, aku bertanya kepada ayahku tentang *Ali Ibn al-Madani* dan *Ah}mad ibn al-Madani* tentang siapa diantara keduanya yang paling hafidz?, maka ayahku menjawab "keduanya berada di hafalan yang hampir sama, tetapi Ah}mad ibn Hanbal lebih *faqih*.

[9]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar* (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), 37.
[10]Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 1, 66-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d). Imam Syafi'i menuturkan aku melihat seorang perawi di Baghdad, apabila dia berkata "telah meriwayatkan kepada kami, maka orang-orang semuanya berkata "dia benar", maka ditanyakanlah padanya "siapakah dia?" , dia menjawab Ahmad ibn Hanbal.

Pujian yang diberikan ulama terhadap Ahmad ibn Hanbal merupakan pujian berpredikat tinggi dan tidak ada seorang kritikuspun yang mencela Ahmad ibn Hanbal. Maka Imam Ahmad ibn Hanbal memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal kedabitan perawi.

2) Mu'tamir

(1) *Ibn Hatim al-Razi* menilai bahwasanya beliau adalah orang yang Siqah.

(2) *Ibnu Hajar al-Asqalani* menilai bahwa beliau adalah seorang yang Siqah.

(3) *al-Dzahabi* menilai bahwasanya beliau adalah seorang yang *'Alim* dalam bidang hadis dan ahli ibadah

Mayoritas ulama' kritikus hadis menilai bahwasnaya *Mu'tamir* adalah seorang yang siqah, hafidz dan 'ali dan secara keseluruhan tidak ada kritikus hadis yang mencela *Mu'tamir*.

3) 'Ubaidillah

(1) Ibn Hatim al-Razi menilai bahwasanya beliau adalah orang yang Siqah.

(2) Ibnu Hajar al-Asqalani menilai bahwa beliau adalah seorang yang Siqah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) al-Dzahabi menilai bahwasanya beliau adalah seorang yang *Tsabit*

Mayoritas ulama' kritikus hadis menilai bahwasanya *'Ubaidillah* adalah seorang yang siqah, dan tsabit dan secara keseluruhan tidak ada kritikus hadis yang mencela *'Ubaidillah.*

4) Nafi'

(1) Ibn Hatim al-Razi menilai bahwasanya beliau adalah orang yang Siqah.

(2) Ibnu Hajar al-Asqalani menilai bahwa beliau adalah seorang yang Siqah.

(3) al-Dzahabi menilai bahwasanya beliau adalah sebaik-baiknya Tabi'in

Mayoritas ulama' kritikus hadis menilai bahwasnaya *Nafi'* adalah seorang yang siqah, dan sebaik-baiknya tabi'in dan secara keseluruhan tidak ada kritikus hadis yang mencela *Nafi'*.

5) Abdullah bin Amr

(1) *Abu Hatim al-Razi* mengatakan beliau adalah Sahabat

(2) *Ibnu Hajar al-'Asqalani* menilai beliau merupakan seorang Sahabat

(3) *Imam al-Bukhari* mengatakan bahwasanya beliau adalah Sahabat

Dari data di atas dikethui bahwasnaya Abdullah bin Amr merupakan seorang sahabat Nabi dan tidak ada seorangpun dari kritikus hadis yang mencela Abdullah bin Amr.

Berdasarkan komentar para kritikus hadis di atas bahwa secara garis besar perawi hadis dalam sanad *Musnad Imam Ahmad* no indeks 4467

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh komentar *thiqah*, hal ini menunjukkan bahwa setiap perawi dalam jalur sanad Imam Ahmad merupakan perawi dengan kapasitas intelektual yang tinggi (*dabit*).

d. Terhindar dari syadh

Seorang peneliti hanya harus mencari riwayat hadis yang satu tema untuk menemukan *shadh* dalam hadis tersebut, apakah ditemukan pertentangan hadis dari periwaat *thiqah* dengan riwayat hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lain yang lebih *thiqah*. Berdasarkan penelitian terhadap data hadis pada bab III, diketahui bahwa jalur hadis Imam Ahmad tidak menyendiri dalam periwayatannya dan tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*. Penulis memberi kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad* no. indeks 4467 tidak mengandung *shadh*.

e. Terhindar dan illat

'Illat berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu keshahihan hadis.[11] Pada jalur sanad *Imam Ahmad* tidak ditemukan cacat yang menyelinap dalam sanad hadis. Mulai dari *Imam Ahmad Ibn Hanbal, Mu'tamir, 'Ubaidillah, Nafi', Abdullah bin Amr* semuanya bersambung (*muttasil*) dan sampai pada Nabi Muhammad Saw. (*marfu'*). hadis dinyatakan tidak mengandung *'illat* karena periwayatnya tidak menyendiri dan tidak ada periwayat yang bertentangan dengannya, tidak

[11]Mahmud al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, ter. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997) 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat percampuran dengan bagian hadis lain, dan tidak terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

Berdasarkan analisa penulis mengenai lima kriteria kesahihan sanad hadis, penulis menyimpulkan seluruh perawi yang terlibat dalam transmisi hadis tersebut merupakan perawi yang *'adil* dan *dabit*. Menyimak lambang periwayatan hadis menggunakan lafadz *haddathana* dan *'an*, serta adanya ketersambungan sanad dan perawi yang berpredikat *thiqah*, secara otomatis menepis kecurigaan adanya *tadlis*, sehingga sanad hadis tersebut tergolong *muttasil* dan disandarkan secara langsung kapada Nabi Muhammad Saw. (*marfu'*). Dengan demikian sanad hadis tersebut memenuhi kriteria *sahih*. Penulis pun berkesimpulan bahwa sanad hadis Islamofobia jalur Imam Ahmad ibn Hanbal berkualitas *sahih li dhatih*.

2. Kritik Matan

Tidak semua hadis yang sanadnya *sahih* matannya juga demikian, sehingga kritik matan juga penting untuk dilakukan. Sebelum kritik matan dilakukan, perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis, Apakah hadis Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* no. 4467 diriwayatkan secara lafad atau secara makna. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada tidaknya perbedaan redaksi hadis keutamaan Islamofobia dari berbagai jalur periwayatan. Adapun data hadis keutamaan Islamofobia sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Shahih Bukhari* karya Imam Al-Bukhari nomor indeks 6874

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا» رَوَاهُ أَبُو مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[12]

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami Juwairiyah dari Nafi' dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Barangsiapa yang menghunuskan kepada kami, maka bukan golongan kami." Abu Musa meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.[13]

b. *Shahih Muslim* karya Imam Muslim no indeks 81

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ **قَالَ:** " مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ، فَلَيْسَ مِنَّا "[14]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abdullah bin Barrad al-Asy'ari serta Abu Kuraib mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa mengarahkan pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami."[15]

---

[12] Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 9 (Beirut: Dar Ibn Tuq al-Najah, 1422 H), 4
[13] Lidwa Pustka, "Kitab Bukhari", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).
[14] Muslim Ibn Al Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusairy an-Naisaburi, Sahih Muslim, Vol. 1 (Beirut: Dar `Ihya At-Taris Al-Arabi. Tt), 98.
[15] Lidwa Pustaka, "Kitab Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ الْبَرَّادِ بْنِ يُوسُفَ بْنِ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ: " مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا "[16]

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin ‘Amir bin al-Barrad bin Yusuf bin Buraid bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy’ari berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari ‘Ubaidillah dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa mengarahkan pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami."[17]

d. Abu Dawud

حَدَّثَنَا الْعُمَرِيُّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ قَالَ: " مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا "[18]

Telah menceritakan kepada kami al-‘Umari dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa mengarahkan pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami."[19]

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui terdapat empat hadis dengan kandungan matan yang sama dan tidak ada perbedaan redaksi. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara lafad, karena tidak terdapat perbedaan redaksi satu hadis dengan hadis lainnya.

---

[16] Ibnu Majjah Abu Abd `Allah Muhammad bin Yazid al-Quzwainy, Sunan Ibnu Majjah, Vol. 2. (Beirut: Dar`Ihya`At-Taris Al-Arabi, tt), 860.
[17] Lidwa Pustaka, “Kitab Ibnu Majah”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).
[18] Abu Dawud Sulaiman bin Dawud, Sunan Abu Dawud, Vol. 3 (Mesir: Darul Hajar, 1999H), 368.
[19] Lidwa Pustaka, “Kitab Abu Dawud”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian empat hadis tersebut memiliki makna dan maksud yang sama. Sehingga hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Ibn Majah, dan Abu Dawud memiliki kandungan dan maksud yang sama.

Bedasarkan kriteria kesahihan matan yang telah diuraikan secara rinci pada bab II, terdapat beberapa hal menurut penulis yang perlu diteliti untuk mengetahui apakah matan hadis yang diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* nomor indeks 4467 berstatus *sahih* atau tidak. Untuk menentukan kualitas matan, maka harus melalui beberapa tahapan dan uji validitas diantaranya dalah

a. Pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an

Berdasarkan analisa penulis, matan hadis Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an membahas terkait bidang Islamofobia, meskipun tidak secara spesifik mengandung pembahasan yang berkaitan langsung dengan Islamofobia,. Beberapa ayat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka disebabkan rahmat Allah-lah kaum berlaku lemah lembut terhadap mereka.Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

2). Al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia sesunggunya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat-ayat al-Quran diatas merupakan sebuah bukti sekaligus jawaban bahwa esensi dari gagasan-gagasan yang sebenarnya diberlakukan oleh Islam adalah gagasan yang penuh kasih sayang, moderat,logis dan terbuka serta sangat menjunjug tinggi perdamaian.

b. Pengujian dengan fakta sejarah dan rasio

Fakta sejarah mencatat bahwa salah satu keistimewaan dari peperangan Nabi saw. adalah bukan merupakan peperangan berdarah. Kasus ini menunjukkan bahwa Islam sebaga agama yang dibawa oleh Rasulullah sangat menjujung tinggi nilai kemanusiaan dan perdamaian. Artinya tidak ada unsur yang saat ini disebut dengan kejahatan pemusnahan golongan. Pada kemajuan dunia modern saat ini, beberapa pemimpin mengambil keputusan untuk memusnahkan sejumlah besar manusia di suatu kota, atau salah satu suku di suatu daerah. Akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peperangan Rasulullah tidak demikian. Rasulullah saw sangat mencoba untuk menghindari peperangan sebisa mungkin. Di tengah peperangan beliau sangat menjaga darah penduduk sipil dan orang-orang yang dipaksa untuk berperang. Kemudian setelah peperangan, jika mengusai Rasulullah saw akan mengampuni dan jika Rasulullah menang, beliau akan mengasihi. Peperangan yang dilakukan Rasulullah memiliki etika yang sangat tinggi, dan tidak dipahami oleh peradaban modern.[20]

Banyak non muslim yang kagum dengan kepribadian Rasulullah yang agung. Meskipun belum memeluk Islam, mereka mengatakan sebuah kebnaran yang dituliskan oleh sejarah melalui lisan mereka, dalam buku maupun literatur kuno. Kesaksian mereka merupakan bukti keagungan akhlak Rasulullah saw.

Seorang orientalis besar Amerika,Washngton Irving mengatakan

"Sikap Rasulullah setelah *Fath Makkah* menunjukkan bahwa beliau adalah Nabi yang diutus. Bukan menunjukkan sikap seorang panglima perang yang memenangkan pertempuran. Beliau menjukkan kasih sayang dan belas kasihan terhadap para penduduk sipil,meskipun beliau berada dalam posisi kuat. Beliau menyikapi keberhasilan dan kemenangannya dengan kasih sayang dan pemaafan".[21]

c. Tidak mengandung shadh dan illat dan menunjukkan sabda kenabian

Tidak ditemukan shadh dan 'illat dalam matan hadis Musnad Imam Ahmad. Susunan bahasa hadis di atas menunjukkan sabda kenabian. Matan

[20] Nabi Sang Penyayang, Prof. Dr. Raghib al-Sirjani, terj. Muh. Suri Sudahri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 280.
[21] Ibid., 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tersebut tidak sengaja dibuat-buat untuk membuat kagum atau mengancam, lafadz hadis tersebut tidak rancu serta hadis tersebut tidak dibuat untuk mengunggulkan suatu golongan. Dengan matan hadis yang ringkas,padat dan jelas,hadis tersebut menunjukkan bahwa tidak mengandung shadh, ‘illat dan menunjukkan sabda kenabian.

Bedasarkan kritik matan yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa matan hadis Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467 berkualitas *shahih* Sebab tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, tidak bertentangan dengan hadis *shahih* yang satu tema pembahasan, juga tidak mengandung *shadh* dan *‘illat*, menunjukkan sabda kenabian, tidak betentangan dengan rasio dan fakta sejarah umum. Apabila digabungkan dengan kualitas sanad hadis Islamofobia yang *shahih li dhatih*, maka secara keseluruhan matan dan sanad hadis Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467 berkualitas *shahih li dhatih.*

Sebagai kesimpulan akhir terkait kehujjahan hadis Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467. Hadis tesebut berkualitas *shahih* sehingga tergolong sebagai hadis *maqbul* yang memenuhi syarat-syarat hadis *ma’mulun bih* (hadis yang dapat diamalkan, Oleh sebab itu hadis Islamofobia dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467 dapat dijadikan hujjah.

B. Interpretasi Hadis Dalam Menanggapi Islamofobia

1. Interpretasi Hadis

Pada dasarnya untuk mendapatkan pemaknaan yang dinamis suatu hadis harus selalu diinterpertasikan. Hal tersebut dilakukan karena zaman yang selalu berkembang yang menimbulkan berbagai problema baru. Fenomena tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak terjadi diberbagai bidang diantaranya bidang sosial, politik, moral dan sebagainya. Pada zaman yang modern seperti sekarang masalah yang muncul dimasyarakat seperti Islamofobia. Hal dapat dilihat pada berbagai media sosial seperti internet dan telivisi yang menyiarkan tentang secara visual tentang berbagai penjelasan kejadian dan peristiwa umat Islam.

Islamofobia pada masa sekarang mengalami perkembangan yang sangat besar. Sebagai negara yang berpendudukan mayoritas Islam terbesar di dunia tidak boleh menyepelekan meledaknya Islamofobia. Maraknya Islamofobia mengakibatkan melencengnya kaum muslim kepada lairan-aliran pemikiran tertentu. Salah satu organisasi tersebut ialah Gafatar. Seperti yang difatwakan oleh MUI sebagai aliran sesat. Pada dasarnya aliran tersebut merupakan pecahan dari agama Islam yang dirasuki rasa ketidakpuasan terhadap praktik-praktik dari ajaran Islam dan dianggap sebagai ajaran yang radikal. selain gerakan tersebut juga terdapat aksi-aksi pengeboman, radikalisme, dan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Banyaknya aliran-aliran dan tindakan-tindakan Islamofobia tersebut, membuat penulis ingin menyelesaikan problema tersebut dengan hadis. Hadis yang sesuai untuk menyelesaikan masalah Islamofobia diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 4467 berikut:

حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا[22]

[22]Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 8 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1421 H), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengacungkan senjata kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami."[23]

Apabila dimaknai secara tekstual hadis di atas menjelaskan tentang perbuatan yang menyalahi syariat Islam. Pada hadis diatas diterangkan bahwa apabila ada suatu orang atau kelompok Islam yang berusaha mengancam atau membahayakan orang atau kelompok maka orang yang mengancam atau mebahayakan itu dianggap bukan sebagai orang atau kelompok Islam. Karena pada dasarnya Islam merupakan agama yang menampilkan keharmonisan dan ketentraman kehidupan yang baik atau positif, yang artinya umat Islam yang beriman tidak pernah mengedepankan ancaman, kejahatan, kejahilan dan kebringasan.

Makna حَمَلَ عَلَيْنَا secara tekstual adalah membawa pedang untuk kami. Makna teks tersebut dita'wil dengan makna lain yaitu "menghunuskan pedang kepada kami" baik dengan tujuan menakut-nakuti atau pun ingin memerangi. Perbuatan tersebut, baik menghunus pedang kepada sesama muslim dengan tujuan mengancam, menakut-nakuti sesama muslim atau memeranginya tentu dilarang keras jika memang tanpa hak dan alasan yang dibenarkan. Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, bisa saja diartikan dengan meneror, persekusi, intimidasi atau menyakiti sesama muslim, baik dengan atau tanpa pedang atau senjata lainnya adalah perbuatan haram dan tentunya berdosa. Rasulullah Shallallahu` Alaihi Wa Sallam memberikan pernyataan bahwa bahwa pelaku perbuatan tersebut dianggap bukan "golongan kami".

[23]Lidwa Pustaka, "Kitab Ahmad", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Imam Ibnu Hajar maupun Al Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa makna لَيْسَ مِنَّا (bukan golongan kami) pada hadis tersebut adalah bukan dari kebiasaan kami atau tidak mengikuti jalan kami. Dengan kata lain, perbuatan demikian (menghunus pedang atau menteror) sangat keras dilarang walaupun pelakunya tidak sampai kafir. Sesama muslim seharusnya saling mencintai dan bersaudara, bukan saling bertengkar, bermusuhan, saling teror atau intimidasi apalagi sampai saling berperang.

Dalam hakikatnya Islam melarang kita mentaku-takuti atau mengancam sesema umat Islam, meskipun hanya mengacungkan senjata hanya untuk main-main. Hal tersebut apabila ditarik dengan fenomena Islamofobia ialah seperti tindakan yang mengedepankan radikalisme dan terorisme.

Islam sendiri merupakan agama yang *rahmat li al-Amin* yang mengandung misi kedamaian bagi seluruh alam bukan untuk golongan atau skete-skete tertentu. Islam merupakan agama yang moderat yang menagndung asas keadilan dan kasih sayang teradap sesama manusia. Islam menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan konservatif, kemunduran dan ketertutupan. Disisi lain islam juga menolak segala bentuk penindasan, kekerasan, diskriminasi, pembunuhan dan permusuhan.[24]

Faham radikal ditanamkan oknum pada masyarakat untuk menghancurkan Islam. Metodenya, lewat produksi dan penyebaran narasi kekerasan yang memotret sisi agama dari cara pandang negatif dan paradoks dengan aslinya. Imbasnya, merebak sikap kontraproduktif yang mencederai wajah asli Islam

[24]Muhammmad Hamdi Zaqzuq, *Islma dan Tantangan dalam Menghadapi pemikiran barat*, Trj. Shodikin (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramah.[25] Terorisme, konsep negara Islam (khilafah) versi ISIS dan HTI jelas bukan produk Islam. Konsep khalifah ISIS sangat paradoks baik dengan nilai-nilai Islam maupun amanat para pendiri bangsa ini. Nabi Muhammad Saw dalam komunitas Madinah dulu selalu menghargai perbedaan. Tidak ada teror, paksaan, dan kekerasan terhadap umat lain. Itulah esensi penerapan nilai-nilai Islam sesungguhnya.[26] Oleh sebab itu dalam hadis dijelaskan bahwa bahaya apabila terdapat suatu organisasi atau orang yang mengancam sesama saudarnya sendiri.

Kaum islamofobia, golongan yang membenci Islam ini banyak berletak di negara-negara Barat, walaupun kita tidak dapat memastikan kalau-kalau di Indonesia juga boleh jadi ada. Meluasnya islamofobia di negara Barat tidak lain, menurut AM Saefuddin adalah karena permainan politik para penguasa dan pemilik modal di Barat. Sarana terpenting yang digunakan oleh para penguasa dan kapitalisme Barat dalam menciptakan islamofobia adalah jaringan media massa Barat yang sangat efektif menciptakan atsmosfer ketakutan terhadap Islam di tengah masyarakat.[27] Meskipun media massa Barat menguasai kecanggihan dan kemajuan teknologi informasi, namun menurut AM Saefuddin keterkaitan mereka kepada puncak-puncak kekuasaan dan keuangan membuat komitmen mereka untuk menampilkan kebenaran menjadi semakin menurun. Karena itu, menurutnya media-media Barat malah menjadi corong bagi para politisi dan menampilkan Islam dengan wajah kasar dan ekstrim. Dengan demikian secara tidak langsung,

[25] Suaib Tahir; Abdul Malik; Khoirun Anam, Eknsiklopedi Pencegahan Terorisme, 1st ed. (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2016),1.
[26] BNPT, Waspada ISIS, 1st ed. (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, 2015), 40–41.
[27] Musa Ays'ari, Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual (Yogyakarta: LESFI, 2002), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat awam akan lebih condong untuk menganggap Islam sebagai agama yang kotor dan penuh dengan kekonyolan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia merupakan alat yang sangat canggih untuk meredakan islamofobia. Sikap ingin benar sendiri, egois, suka menyalahkan orang lain yang tidak sependapat dengan jalan pemikirannya, bahkan menuduh orang lain (temannya) sendiri telah keluar dari alur pemikiran yang benar, merupakan awal atau embrio terbentuknya sikap radikalisme (ektrimisme) dalam beragama. Setelah muncul radikalisme, maka sikap umat lain memandangnya miring, bahkan telah dianggap beragama dengan kasar. Dengan demikian Islam tercoreng namanya, bahkan ajarannya. Jadi, ekstrimisme merupakan salah satu penyebab islamofobia.

Karakteristik pesantren yang sejak dahulu lokasinya menyatu dengan masyarakat dengan tanpa dibatasi pagar dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar, merupakan model tepat dalam pencegahan (menangkal) islamofobia di Indonesia. Apalagi dewasa ini, isu pesantren sebagai sarang teroris pun cukup membuat kebakaran jenggot para kiai (ulama) di Indonesia. Khususnya ulama pesantren. Sebab hal itu pun tidak terbukti, justru sebaliknya pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan tertua di Indonesia, adalah alat yang canggih dalam menangkal radikalisme mengatasnamakan agama. Selain memiliki pengaruh dan tidak terpisahkan dengan budaya, pesantren juga memiliki peran yang cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang sosial bahkan politik. Ini lah sebagian kecil kontribusi dari pada pesantren, sebagai lembaga pendidikan asli Nusantara (Indonesia).

Karakteristik pesantren yang sejak dahulu lokasinya menyatu dengan masyarakat dengan tanpa dibatasi pagar dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar, merupakan model tepat dalam pencegahan (menangkal) islamofobia di Indonesia. Apalagi dewasa ini, isu pesantren sebagai sarang teroris pun cukup membuat kebakaran jenggot para kiai (ulama) di Indonesia. Khususnya ulama pesantren. Sebab hal itu pun tidak terbukti, justru sebaliknya pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan tertua di Indonesia, adalah alat yang canggih dalam menangkal radikalisme mengatasnamakan agama. Selain memiliki pengaruh dan tidak terpisahkan dengan budaya, pesantren juga memiliki peran yang cukup dalam bidang sosial bahkan politik. Ini lah sebagian kecil kontribusi dari pada pesantren, sebagai lembaga pendidikan asli Nusantara (Indonesia). Muhammad SAW. yaitu Islam, sehingga dengan kemuliaan budi pekerti itu, kedatangan Islam dengan sendirinya dapat memberikan rahmat bagi kehidupan bersama.[28]

Banyak ayat-ayat Alqur'an yang membahas mengenai kehidupan islami (kehidupan yang positif). Dalam memahami ayat jihad pun misalnya, ketika mengatakan tentang ayat jihad dalam surat al-Taubah ayat 73, harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Ayat berbicara tentang konteks jihad dan

[28] Musa Ays'ari, Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual..., 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang, jadi sudah sepantasnya bila nadanya keras dan tegas.[29] Begitu pula ayat-ayat Alqur'an yang lain, harus diinterpretasikan sesuai dengan konteks dan metode yang tepat, agar tidak melenceng dari metodologi tafsir.Islam menampilkan keharmonisan dan ketenteraman kehidupan yang sangat baik (positif) di akhirat nanti, jika manusia melakukan amal yang shaleh. Artinya, umat Islam yang beriman, tidak mengedepankan kekufuran, kejahilan dan kebringasan (ekstrim). Sebagaimana Thahir Muhammad Ibn Ya'qub al-Fîr Wazâbâdî, dalam menafsirkan orang-orang beriman dalam surat Al-hasyr, yaitu mereka yang mengikuti nabi Muhammad SAW. dan Alqur'an atau kitâbullâh. Karena dengan jalan tersebutlah selama-lamanya seseorang tidak akan tersesat dan tidak akan melenceng dari kebenaran. Dengan memahami ayat-ayat Alqur'an secara mendalam dan kontekstual, maka akan mengetahui bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya. Sehingga, islamofobia pun akan dapat tertangkalkan.[30] Tidak mungkin seseorang yang memahami Islam dengan baik, dia akan terjangkit virus Islamofobia.

2. **Mencegah Pengaruh Islamofobia**

Ajaran Islam yang sejati sebagaimana pemahaman Ahlussunah wal Jamaah berintikan rahmat dan bertujuan memperbaiki moral masyarakat. Namun, karena sering muncul pemberitaan kaum ekstremis melancarkan kekerasan, kalangan non-muslim menganggap bahwa tindakan-tindakan keliru itu benar-benar merupakan ajaran Islam, dan menyalahkan Islam sebagai agama.

---

[29] Najih Ibrahim 'Abdullah, Nazharât fî haqîqatil isti'lâ'I bil-îmân, diterjemahkan oleh Zainal Abidin dengan judul, Membela Islam dengan Benar (Jakarta: BNPT dan The Nusa Institute, 2013), 43

[30] Thahir Muhammad Ibn Ya'qub al-Fîr Wazâbâdî, Tanwîr al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn 'Abbâs (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rais Am PBNU KH Ahmad Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus, pemahaman yang dangkal terhadap Islam membuat parah keadaan ini. Sebagian Kelompok Islam garis keras membuat pembenaran atas tindakan-tindakan mereka seolah-olah tindakan-tindakan itu merupakan perintah agama, padahal pemahaman mereka keliru. Ia menuturkan ada empat dasar strategi untuk mengatasi Islamophobia ini, yaitu:

1) Menekankan pengertian perjuangan mengatasi ekstremisme agama adalah bagian dari perjuangan mewujudkan tata dunia yang damai dan adil.

2) Gagasan ekstrimisme Islam yang bersumber dari pemahaman agama yang dangkal harus dihadapi dengan penyebarluasan ajaran para ulama Aswaja yang mendalam ilmunya.

3) Konsolidasi dan mobilisasi para ulama (Aswaja) seluruh dunia untuk membimbing umat agar pemahaman tentang Islam yang berintikan rahmat menjadi konsensus yang kuat di kalangan umat Islam di seluruh dunia.

4) Kerja sama erat di antara kelompok muslim moderat dengan kelompok yang obyektif di luarnya untuk menetralisir pandangan-pandangan ekstremis Islam dan Islamophobia yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan pemahaman yang benar dan positif, keterbukaan pandangan serta kejernihan sikap hidup dan kualitas mental dalam menerima keberadaan kelompok lain akan membantu masing-masing kelompok dalam komunitas masyarakat. Jika semua itu sudah dilakukan maka bukan tidak mungkin Indonesia menjadi lebih kuat dan lebih bermartabat di mata dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu rumusan masalah pada bab I, maka diketahui beberapa kesimpulan pada penelitian ini, yaitu:

1. Hadis Islamofobia dalam Musnad Imam Ahmad nomor indeks 4467 berkualitas sahih li dhatih sebab telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis. Tergolong sebagai hadis maqbul yang memenuhi syarat-syarat hadis ma'mulun bih (hadis yang dapat diamalkan), karena hadis tersebut mengandung pengertian yang jelas. Oleh sebab itu hadis Islamofobia dalam Musnad Imam Ahmad nomor indeks 4467 dapat dijadikan hujjah.
2. Interpretasi makna Islamofobia dalam Musnad Imam Ahmad nomor indeks 4467 dengan pendekaan kajian maanil hadis yaitu bahwasanaya pada zaman nabi diskursus tenang Islamofobia diwujudkan dengan agama yang cinta damai. Dengan memahami ayat-ayat Alqur'an secara mendalam dan kontekstual, maka akan mengetahui bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya. Maka Islamofobia pun akan dapat tertangkalkan. Tidak mungkin seseorang yang memahami Islam dengan baik, dia akan terjangkit virus Islamofobia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Setelah penelitian ini terlaksana, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak agar penelitian dapat memberi manfaat dan tampak kegunaanya, diantaranya:

1. Melalui pendidikan diharapkan pengetahuan tentang Islamofobia harus diajarkan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, sehingga pola pikir tentang sentimenasi dengan agama lain dapat dihilangkan dan membuka pola pikir baru dengan mengedepankan toleransi antar umat beragama dan menjunjung tinggi asas kemanusiaan. Hadis dalam kedudukannya sebagai sumber peradaban dan sumber ilmu pengetahuan tentunya selalu menjadi landasan bagi umat Islam dalam berhujjah. Hadis Islamofobia ini diharapkan mampu membuka pemahaman masyarakat bahwasanya dalam interaaksi sosial harus menjunjung tinggi kemanusiaan.
2. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini memunculkan kegelesihan baru bagi pembaca sehingga tertarik untuk mengkaji ulang dengan lebih kritis dan teliti guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Tulisan ini hanya ikhtiar kecil yang dilakukan penulis, tentu banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu kritik dan masukan yang solutif dari pembaca skripsi ini sangat dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Abdullah, Najih Ibrahim. Nazharât fî haqîqatil isti'lâ'I bil-îmân, diterjemahkan oleh Zainal Abidin dengan judul, Membela Islam dengan Benar (Jakarta: BNPT dan The Nusa Institute, 2013)

Abbas, Hasyim. Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

Ali, Sayuthi. Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek, Cet. 1(Jakarta: Rajawali Pers, 2002)

Al-Mizi, Tahdhib al-Kamal, Vol. 25

Alqurtuby, Sumanto. "Islamophobia Di Amerika, "Christianophobia" Di Indonesia," Dw.com, November 2016, dw.com/id/islamophobia-di-amerikachristianophobia-di-indonesia/a-36437865.

Amrullah , Haji Abdul Malik Karim. Ghirah, Dan Tantangan Terhadap Islam, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

Amrullah, Amri; Fergi Nadira. "Islamofobia Munculkan Isu Dikotomi Islam Vs Indonesia,"Republika.co.id, January 2018, republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/01/21/p2vyik282-islamofobiamunculkan-isu-dikotomi-islam-vs-indonesia.

Arifin, Zainul, Ilmu Hadis Historis dan Metodologis (Surabaya: Pustaka al-Muna 2014).

Asqalani, Ahmad ibn Hajar. Tahdhib al-Tahdhib, Vol. 1 (India: Dairoh al-Ma 'arif, 1326 H).

----------, Ahmad ibn Hajar. Tahdhib al-Tahdhib, Vol. 4 (India: Dairoh al-Ma 'arif, 1326 H).

Ays'ari, Musa. Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual (Yogyakarta: LESFI, 2002)

Aziz, Abdul. "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alquran," (Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat XIII (2016)).

Batainah, Heba. "The Politics of Belonging in Australia: Multiculturalism, Citizenship and Islamophobia," 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayquni, 'Amr ibn Muhammad. Almanzumah al-Bayquniyah ter. 'Abd al-Ghafir (Sumenep: al-Itqani, T.th.).

Beydoun, Khaled A. American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear, 1st ed. (California: University of California Press, 2018)

BNPT. Waspada ISIS, 1st ed. (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, 2015),

Bukhari, Imam, al-Tarikh al-Kabir, Vol. 2(Dakkn: Dairoh al-Ma'arif, tth.). 1499.

----------, Imam. Sahih Bukhari, Vol. 9 (Beirut: Dar Ibn Tuq al-Najah, 1422 H).

Bustamin, M. Isa, Metodologi Kritik Hadis (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

----------, Metode Kritik hadis.., 62-64; lihat juga Muhid, Metodologi Penelitian.., 86-89

Departemen Agama RI. Terjemah Al-Qur'an (Bandung: J-ART, 2004).

Dawud, Abu Dawud Sulaiman bin . Sunan Abu Dawud, Vol. 3 (Mesir: Darul Hajar, 1999H)

Hadi, MK. "Islamophobia Juga Ada di Indonesia," Kompasiana.com, January 2018, kompasiana.com/mkhadi_/5a68a75acbe5232392621382/islamophobia-juga-ada-diindonesia.

Hamdani, Abu Bakr Muhammad ibn Musa ibn Utman ibn Hazim. Al-I'tibar fi al-Nasikh wa al-Mansukh Min al-Athar (Andalusia: ttp., 1966).

Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn. Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal. Vol. 8 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1421 H).

Hazm 'Abu Muhammad 'Ali ibn Ahmad ibn Sa'ad. Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam, Juz. 1 (Kairo: al-'Ashimah, t.th).

Hussin, Azizah Binti. "Islamofobia dalam Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TITAS) dalam Kalangan Mahasiswa Non-Muslim (Institut Pendidikan Guru (IPG)" umkeprints.umk.edu.my/6847, Thesis, 2016)

Idri, Studi Hadis (Jakarta: Kencana, 2010).

Isma'il, M. Syuhudi Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Jakarta: Buka Bintang, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, M. Syuhudi Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Itr, Nuruddin. Manhaj al-Naqd Fi>Ulum al-Hadith (Damaskus: Dar>al-Fiqr, 1979).

----------, Nurudiin 'Ulumul Hadis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Jaib , Sa'id Abu. Haul al- Musnad al-Imam Ahmad, Majalah Rabitah al-Alam al-Islami, tahun XVI, Sya'ban 1399/Juli 1979.

Jauzi>, Abu>Farj 'Abd al-Rahman bin 'Ali>ibn Kitab al-Maudhu>at. Vol. 1 (Beirut: Dar>al-Fikr,1403 H).

Jawabi>, Muhammad Tahir. Juhud al-Muhaddithin fi>Naqd Matn al-Hadith (t.tp.: Mu'assasat>'Abd al-Karim, t.th.).

Kbbi.kemdikbud.go.id, "Islamofobia," kbbi.kemdikbud.go.id, November 2018, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islamofobia.

Khatib, Muhammad 'Ajjaj> Usul>al-Hadith, 'Ulumuhu>wa Mustalahuhu>(Beirut: Dar>al-Fikr, 1981).

Khon Abdul Majid. Takhrij dan Metode Memahami Hadis (Jakarta: Amzah 2014).

Lidwa Pustaka, "Kitab Ahmad". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2)

Mansyur, Muhammad dkk. Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007).

Muhid dkk, Metodologi Penelitian Hadis, Cet.1 (Surabaya IAIN SA, 2013).

Munawwar, Said Agil Husain. Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Naisaburi, Muslim Ibn Al Hajaj>Abu Al-Husain Al-Qusairy. Sahih Muslim, Vol. 1 (Beirut: Dar>Ihya>At-Taris Al-Arabi. Tt)

Nata, Abduin. Metodologi Studi Islam (Jakarta: Persada, 2000).

Naysaburi Al-Hakim, Ma'rifah 'Ulum al-Hadith (Kairo: Maktabah al-Mutannabih, tth.), 53; Idri, Studi Hadis, 162.

Noor, Juliansyah. Motodologi Penelitian; Skripsi. Tesis. Disertasi dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prastowo, Andi Memahami Metode-Metode Penelitian (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011).

Qaradhawi, Yusuf. al-Madkhal li-Dirasah al-Sunnah al-Nabawiyyah (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992).

----------, Yusuf. Bagaimana Memahami Hadis Nabi. ter. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997).

----------,Yusuf. Studi Kritis as-Sunnah, (Bandung: Trigenda Karya 1995).

Quzwainy, Ibnu Majjah Abu Abd 'Allah Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu Majjah, Vol. 2. (Beirut: Dar Ihya At-Taris Al-Arabi, tt).

Ridwan, Mahmud. Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi, ter. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997).

Ridwan, Muhtadi. Studi Kitab-kitab Hadis Standar (Malang: UIN MALIKI Press, 2012).

Rizkiansyah, Beggy. "Kapan Indonesia Merdeka dari Islamofobia?,'"Kiblat.net, August 2018, kiblat.net/2018/08/22/kapan-indonesia-merdeka-dariislamofobia.

Salah, Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al- Ulum al-Hadith (al-Madinah al Munawwarah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972).

Salam Bustamin dan Isa H. A, Metode Kritik Hadis (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004).

Samosir, Hanna Azarya. "Akademisi AS: Islamofobia Hanya Ada di Media," CNNIndonesia.com, November 2015, cnnindonesia.com/internasional/20151120104429-106-92894/akademisi-asislamofobia-hanya-ada-di-media.

Shahrzawari, Abu 'Amr 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahman. Muqaddimah Ibn al-Salah fi Ulum al-Hadith (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989 H)

Siba'i, Mustafa. al-Sunnah wa Makanatuhu (Kairo: Dar al-Qaumiyah lil Thiba'ah wal Nasyr, 1949).

Sirjani, Raghib. Nabi Sang Penyayang, terj. Muh. Suri Sudahri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014).

Subarkah, Muhammad. "Cadar, Kekhalifahan, dan Akar Islamofobia di Nusantara," Republika.co.id, March 2018,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/03/08/p57wwh385-cadar-kekhalifahan-dan-akar-islamofobia-di-nusantara.

Subbullah, Umi. kajian kritik ilmu hadis (malang: UIN Malang Press, 2010)

Suparta, Munzier. Ilmu Hadis Cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo 2002).

Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi (Yogyakarta: Teras, 2008), 137.

----------, Metodologi Ilmu Rijalil Hadis Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.

Suryadilaga, Suryadi dan Muhammad akl Fatih. Metodologi Penelitian Hadis, (Yogyakarta: TH Press, 2009).

Tahhan, Mahmud. Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995)

----------, Mahmud. Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997).

Tahir, Muhammad al-Jawabi. Juhud al-Muhaddithin fi Naqd Matn al-Hadith (t.tp.: Mu'assasat 'Abd al-Karim, t.th.).

Tahir, Suaib; Abdul Malik; Khoirun Anam. Eknsiklopedi Pencegahan Terorisme, 1st ed. (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2016)

Taufani. "Benarkah Islamofobia Eksis di Indonesia?," Qureta.com. September 2017, qureta.com/post/benarkah-islamofobia-eksis-di-indonesia.

Winkler, Beate. Muslims in the European Union-Discrimination and Islamophobia, 1st ed. (Austria: European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia (EUMC), 2006).

Winsink, A.J. al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi Vol. 3 (Leiden: E.J Brill, 1936).

WS, Indrawan. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1st ed. (Jombang: Lintas Media, n.d.).

Ya'qub, al-Fîr Wazâbâdî, Thahir Muhammad Ibn. Tanwîr al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn 'Abbâs (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.)

Zaqzuq, Muhammmad Hamdi. Islam dan Tantangan dalam Menghadapi pemikiran barat. Trj. Shodikin (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zhaw, Muhammad Abu. The History of Hadis terj. Abdi dan Mukhlis (Depok: Keira, 2009).

Zuhri, Muhhammad Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis (Yogyakarta: Lesfi, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id